

**REINTEGRASI PENYANDANG DISABILITAS PASCA REHABILITASI
DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS
(BRTPD) PUNDONG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Dyah Ayu Puspo Rini

NIM 19102050032

Pembimbing:

Ro'fah, M.A., Ph.D.

NIP 19721124 200112 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1425/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REINTEGRASI PENYANDANG DISABILITAS PASCA REHABILITASI DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) PUNDONG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DYAH AYU PUSPO RINI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050032
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Ujian
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 8608bc3a2964



Penguji I
Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 84e732a06360



Penguji II
Abdoh Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 646bc02baa18



Yogyakarta, 18 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 846fbc7599f2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, fax. (0274) 5515856
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dyah Ayu Puspo Rini

NIM : 19102050032

Judul Skripsi : REINTEGRASI PENYANDANG DISABILITAS PASCA REHABILITASI
DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS
(BRTPD) PUNDONG

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Prodi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Siti Solechah, S.Sos I.M.Si
NIP. 198305192009122002

Yogyakarta, 11 Agustus 2023
Pembimbing


Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP. 197211242001122002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyah Ayu Puspo Rini
NIM : 19102050032
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **REINTEGRASI PENYANDANG DISABILITAS PASCA REHABILITASI DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) PUNDONG** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Dyah Ayu Puspo Rini
19102050032

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PENYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Dyah Ayu Puspo Rini

NIM : 19102050032

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Dyah Ayu Puspo Rini
NIM. 19102050032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orangtuaku,

Ibu Yuni Ekawati dan Bapak Wastu Paramanto.

Sebagai sebuah tanda terimakasih atas dedikasinya dalam membesarkan dan

mendoakan ku seetiap harinya.

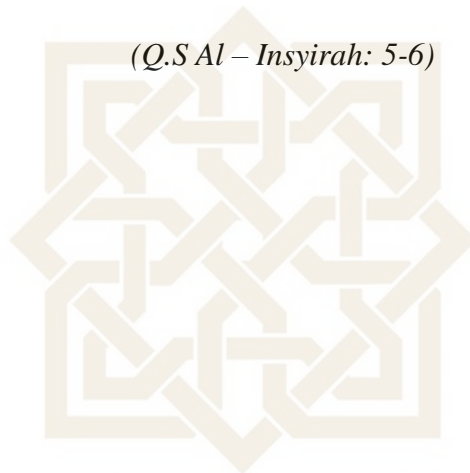


MOTTO

“Selesaikan apa yang sudah saya mulai”

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al – Insyirah: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat atas rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Reintegrasi Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong”. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya.

Skripsi ini dapat selesai semata-mata tidak hanya karena kerja keras dari peneliti, namun juga terdapat pihak-pihak lain yang mendukung dan membantu dalam penyusunannya. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada:

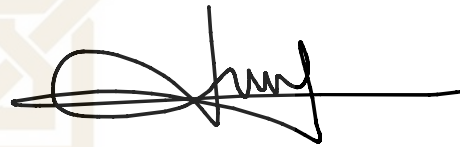
1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Asep jahidin, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA)
5. Ro’fah, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan waktu, masukan, arahan serta ilmunya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen program studi ilmu kesejahteraan sosial yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
8. Keluarga besar Balai Rehabilitasi Terpadu penyandang disabilitas (BRTPD) Pundong, terutama kepada pekerja sosial di BRTPD Bapak Masda Tanjung, S.H.I.
9. Alumni Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), Mas Adi, Mas Andika dan Pak Gunadi yang telah banyak membantu dalam pengmabilan data.
10. Kedua orang tua peneliti, Ibu Yuni Ekawati dan Bapak Wastu Paramanto, kakak peneliti Rachma Tyas Pratiwi, serta keluarga besar peneliti yang telah memberikan banyak dukungan.
11. Maulana Zakaria dan Nining Setyaningsih yang telah menjadi *support sistem* serta banyak membantu dalam proses pengambilan data.
12. Teman-teman IKS 2019, terutama kepada Nining, Aulia, Zidni, Salsabillah, dan Ari. Terimakasih telah memberikan banyak nasihat dan motivasi.
13. Teman-teman KKN 108 Terban, Nining, Laila, Alvina, Deviana, Rasel, Rafiqoh, Jaka, Anam, Zaif, Ical dan Iqbal, yang telah banyak memberikan dukungan.
14. Serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi penyajian materi maupun dalam penulisannya. Oleh karenanya peneliti sangat menerima adanya kritik dan saran untuk dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Dyah Ayu Puspo Rini

NIM. 19102050032



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Reintegrasi Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong

Bagi balai rehabilitasi penyandang disabilitas, keberhasilan program tidak hanya ditentukan pada saat para penyandang disabilitas berada di dalam balai saja, namun juga terus berlanjut ketika mereka telah lulus dan berhasil terintegrasi di masyarakat. Reintegrasi ini penting dilakukan karena pada dasarnya penyandang disabilitas juga bagian dari masyarakat yang memiliki haknya untuk dapat berpartisipasi aktif di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya reintegrasi yang dilakukan oleh BRTPD dan para penyandang disabilitas alumni BRTPD, serta untuk mengetahui tantangan reintegrasi yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya BRTPD dalam reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi dilakukan melalui program bina lanjut baik di dalam ataupun di luar balai. Selain oleh BRTPD, upaya reintegrasi disabilitas juga dilakukan oleh para penyandang disabilitas itu sendiri dengan cara sebagai berikut: (a) Membangun kepercayaan diri, (b) Membangun aksesibilitas, (c) Mendirikan usaha mandiri, (d) Memanfaatkan perkembangan IT sebagai upaya pemasaran produk, (e) Aktif dalam meningkatkan kemampuan diri, (f) Membangun jaringan sosial. Selain itu tantangan reintegrasi yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi yaitu adanya stigma di masyarakat tentang penyandang disabilitas dan kendala modal usaha.

Kata Kunci: Reintegrasi, Penyandang Disabilitas, Pembinaan Lanjut

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II: PROFIL BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) PUNDONG	
A. Sejarah BRTPD	30
B. Visi & Misi BRTPD	31
C. Tugas Dan Fungsi BRTPD	32
D. Program Dan Aktivitas Lembaga	33
E. Jumlah Lulusan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas ...	36

BAB III: REINTEGRASI PENYANDANG DISABILITAS PASCA REHABILITASI DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) PUNDONG

- A. Reintegrasi BRTPD Terhadap Para Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi Di BRTPD 38
- B. Strategi Reintegrasi Oleh Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi Di BRTPD 56
- C. Tantangan Yang Dihadapai Oleh Para Penyandang Disabilitas Di Masyarakat Pasca Rehabilitasi Di BRTPD 65

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 72
- B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN 79

A. Pedoman Wawancara

B. Pedoman Observasi



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Identitas Informan penelitian	23
Tabel 2.1 Daftar PPKS Terminasi Tahun 2021	37
Tabel 2.2 Daftar PPKS Terminasi Tahun 2022	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Pembinaan Lanjut Di Luar BRTPD	44
Gambar 3.2 Sepeda Motor Milik Mas Adi.....	59
Gambar 3.3 Mesin Jahit dan Mesin Obras Milik Mas Adi	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyandang disabilitas pasca rehabilitasi sebagai bagian dari masyarakat Indonesia tentunya berhak mendapatkan pemenuhan haknya, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bersaing di masyarakat. Sesuai dengan yang terdapat dalam UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa hak bagi penyandang disabilitas yaitu meliputi hak atas penghormatan terhadap martabat, aksesibilitas, tanpa deskriminasi, kesamaan kesempatan, kesetaraan, keragaman manusia dan kemanusiaan.¹

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka 22,5 juta orang atau sekitar lima persen dari total jumlah penduduk di Indonesia.² Menurut data dari Bappeda Provinsi Yogyakarta pada tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas yang berada di DIY mencapai angka 28.137 ribu orang dengan rincian 1.372 ribu disabilitas sensorik rungu-wicara, 1.958 ribu disabilitas netra, 9.575 ribu disabilitas daksa, 6.479 ribu disabilitas mental dan intelektual serta 1.945 ribu penyandang disabilitas ganda.³

Terkait dengan permasalahan bagi penyandang disabilitas, perlu adanya tanggung jawab dan perhatian khusus dari pemerintah Provinsi Daerah Istimewa

¹ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 2.

² Data Kemensos RI, "Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas", <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>, diakses tanggal 03 Maret 2023.

³ Data Bappeda DIY, "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial", http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial, diakses tanggal 03 Maret 2023.

Yogyakarta untuk memberikan hak yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas. Sebagai bentuk upaya pelaksanaan tanggungjawab pemerintah Provinsi DIY dalam memberikan hak kesejahteraan sosial bagi para penyandang disabilitas, maka pemerintah Provinsi DIY memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas yang berada di wilayah Provinsi DIY untuk mengikuti program pengembangan potensi, rehabilitasi dan pemberdayaan. Pemerintah menjalankan program tersebut melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

BRTPD juga berperan dalam memberikan pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis dan pemberdayaan kepada para penyandang disabilitas mulai dari disabilitas sensorik rungu wicara, disabilitas fisik, grahita, sensorik netra dan wredha dengan disabilitas yang berada di sekitar wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun penelitian ini hanya memfokuskan penelitiannya kepada penyandang disabilitas sensorik dan fisik saja.

Rehabilitasi di Balai RTPD dilakukan dengan melalui pemberian pelatihan keterampilan yaitu seperti pelatihan menjahit, menyulam, pijat, komputer, membatik, memasak, dan lain sebagainya yang telah disesuaikan dengan kemampuan setiap masing-masing jenis disabilitas. Dalam melakukan program rehabilitasi, BRTPD tidak hanya memfokuskan kepada para klien yang masih dalam lingkungan balai, namun juga memfokuskan pelayanan rehabilitasinya hingga kepada para penyandang disabilitas binaan BRTPD telah menjalani tahap terminasi dan kembali ke keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain BRTPD

melakukan pembinaan lanjut sebagai tahapan terakhir dari program rehabilitasi yang dilaksanakan oleh BRTPD.

Pembinaan lanjut merupakan kegiatan pemantauan dan evaluasi pasca pelayanan kepada penyandang disabilitas.⁴ Pelaksanaan pembinaan lanjut di setiap balai rehabilitasi penyandang disabilitas bisa saja berbeda sesuai dengan pedoman pelaksanaan pembinaan lanjut yang dimiliki oleh setiap balai. Bentuk pelaksanaan pembinaan lanjut umumnya dapat dilakukan dengan melakukan pemantauan langsung dari pihak balai ke rumah atau ke tempat kerja klien untuk memantau kondisi dan perkembangan penyandang disabilitas pasca rehabilitasi. Selain itu, adanya hubungan kerjasama antara balai dengan lembaga lain juga dapat menjadi salah satu bentuk lain dalam pelaksanaan pembinaan lanjut, yaitu dengan menyalurkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang dalam hal ini merupakan penyandang disabilitas pasca rehabilitasi untuk dapat bekerja di tempat yang telah memiliki hubungan kerjasama dengan balai, sehingga hal tersebut dapat membantu perekonomian penyandang disabilitas tersebut.

Pembinaan lanjut juga penting dilakukan guna memastikan bahwa para penyandang disabilitas tidak mengalami kemunduran pasca rehabilitasi dan kembali ke masyarakat, serta memastikan bahwa pemberian pelatihan keterampilan yang telah diberikan selama proses rehabilitasi dapat benar-benar berguna dan membantu para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi untuk dapat produktif setelah lulus dari balai. Pembinaan lanjut juga ditujukan agar klien yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi dapat beradaptasi dengan keluarga

⁴ Permensos RI Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Standar Habilidadasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Pasal 18.

dan masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta dapat kembali berperan aktif di lingkungannya.

Sikap dan pandangan dari sebagian masyarakat kepada penyandang disabilitas terkadang kurang menguntungkan bagi penyandang disabilitas itu sendiri, antara lain adanya keraguan dari masyarakat terhadap kemampuan dari penyandang disabilitas, stigma di masyarakat yang beranggapan bahwa tenaga kerja disabilitas dirasa kurang produktif, dan kurangnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di tempat kerja. Oleh sebab itu, pembinaan lanjut penting dilakukan guna memastikan bahwa pasca rehabilitasi para penyandang disabilitas dapat terintegrasi di masyarakat dan terhindar dari stigma di masyarakat

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fariba Mahooti, diketahui bahwa tantangan reintegrasi bagi penyandang disabilitas yaitu terkait dengan aspek psikososial yang dimana para penyandang disabilitas ini merasakan adanya stigma di masyarakat, diskriminasi, kesulitan mencari pekerjaan dan keterbatasan dalam mendapat pendidikan. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan para penyandang disabilitas memilih untuk menarik diri dari masyarakat.⁵

Reintegrasi merupakan proses sosial dalam penyesuaian kembali unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat untuk membentuk suatu kesatuan di dalam masyarakat.⁶ Reintegrasi penyandang disabilitas dapat bermanfaat dalam memberikan kesempatan yang sama bagi para penyandang disabilitas untuk berkontribusi di masyarakat dan menjalankan keberfungsian sosialnya kembali.

⁵ Fariba Mahooti, dkk., "Psychosocial Challenges Of Social Reintegration For People With Spinal Cord Injury: A Qualitative Study", *Journal Of The International Spinal Cord Injury*, (Maret, 2020).

⁶ Puline Pudjiastiti, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta: Grasindo, 2007).

Upaya reintegrasi tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pemberi layanan rehabilitasi saja namun juga dapat dilakukan oleh para penyandang disabilitas itu sendiri, yaitu dapat dilakukan dengan memperbaiki atau menunjang aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas, ikut serta berperan aktif dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan memanfaatkan kemampuan diri untuk dapat berkontribusi di masyarakat.

Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang pembahasan ini terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, maka sebab itu dirasa perlu adanya penelitian yang membahas terkait dengan “Reintegrasi Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong” dengan melakukan penggalan informasi mengenai upaya reintegrasi yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), strategi reintegrasi yang diterapkan penyandang disabilitas pasca rehabilitasi dan tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di dalam masyarakat pasca rehabilitasi di BRTPD.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana reintegrasi yang dilakukan oleh BRTPD terhadap para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD?
2. Apa strategi reintegrasi yang diterapkan oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD?

3. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di masyarakat pasca rehabilitasi di BRTPD?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui bagaimana reintegrasi yang dilakukan oleh BRTPD terhadap para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.
- b. Mengetahui strategi reintegrasi yang diterapkan oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD.
- c. Mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, maka hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi baru bagi dunia akademik mengenai reintegrasi penyandang disabilitas pasca mengikuti program rehabilitasi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi lembaga yang akan melakukan reintegrasi kepada para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi BRTPD dalam memberikan layanan yang lebih baik kepada para penyandang disabilitas yang berada di BRTPD.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini telah melakukan studi pustaka dari penelitian terdahulu mengenai kajian penyandang disabilitas, beberapa hasil kajian yang berkaitan dengan penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Estri Purwandari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul “Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD): Studi di Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui strategi pemberdayaan difabel daksa dan hasil dari pemberdayaan tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melakukan pemberdayaan terhadap difabel daksa dengan melalui bimbingan rehabilitasi, diantaranya yaitu rehabilitasi sosial, medis, dan melalui bimbingan keterampilan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) diantaranya

yaitu para penyandang disabilitas tersebut dapat menjadi lebih mandiri dengan berwirausaha sendiri.⁷

Adapun persamaan yang terdapat diantara penelitian yang dilakukan oleh Estri Purwandari dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek yang diteliti. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, yang dimana penelitian oleh Estri memiliki objek penelitian pemberdayaan difable daksa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki objek reintegrasi disabilitas pasca rehabilitasi.

Kedua, skripsi oleh Walada Afton Abiyasa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul “Model Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian ini yaitu model rehabilitasi yang diterapkan bagi penyandang disabilitas netra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong. hasil dari penelitian ini yaitu model rehabilitasi yang diterapkan oleh BRTPD dalam melakukan rehabilitasi adalah model *Institutional Based Rehabilitation* (IBR) dan *Community Based Rehabilitation* (CBR). Aspek yang mendukung rehabilitasi di BRTPD yaitu meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), pendanaan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (ABPD) DIY serta adanya hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah Bantul, pemantauan dan evaluasi baik untuk pegawai

⁷ Estri Purwandari, *Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD): Studi di Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

maupun warga binaan sosial penyandang disabilitas netra. Rehabilitasi dengan metode *Community Based Rehabilitation* (CBR) diimplementasikan dengan kegiatan Praktik Pekerjaan Lapangan (PKL) dengan aspek penunjangannya yaitu adanya potensi yang dimiliki oleh setiap warga binaan.⁸

Adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Walada Afton dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Walada Afton subjek penelitiannya adalah model rehabilitasi penyandang disabilitas netra, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah reintegrasi disabilitas pasca rehabilitasi.

Ketiga, skripsi oleh Avicenna Al Maududd, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Rainry, Banda Aceh, dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ulee Kareng memiliki pandangan yang beragam terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi semua masyarakat menyatakan bahwa mereka menerima keberadaan disabilitas, selain itu dari kalangan disabilitas mereka terus berusaha meningkatkan kemampuan untuk dapat bersaing di dalam masyarakat.

⁸ Walada Afton Abiyasa, *Model Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kalangan perempuan menyatakan bahwa mereka tidak masalah apabila memiliki pasangan seorang disabilitas.⁹

Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Avicenna dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, yaitu penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yang dimana penelitian oleh Avicenna memiliki subjek penelitian yang berupa persepsi masyarakat terhadap disabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.

Keempat, artikel jurnal oleh Nurdin Widodo, dengan judul “Pembinaan Lanjut Bagi Penyandang Disabilitas Tubuh Di Palembang Dan Makassar”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada perkembangan fisik, mental dan sosial penyandang disabilitas setelah kembali ke keluarganya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses pembinaan lanjut dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pertama, tahap persiapan yang meliputi indentifikasi dan pengelompokan data klien sesuai tempat tinggalnya, penyusunan proposal, pertemuan tim pembinaan lanjut, menyiapkan kelengkapan administrasi pada aspek sosial, secara umum kondisi klien menunjukkan adanya kepercayaan diri. Kedua, tahap pelaksanaan yang meliputi pemberangkatan tim ke lokasi, bimbingan motivasi dengan klien, bertemu dengan tokoh masyarakat setempat dan ketiga, tahap laporan yaitu pembuatan laporan hasil pembinaan lanjut. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pada aspek mental sosial klien,

⁹Avicenna Al Maududd, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng)*, Skripsi, (Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Rainry, 2019).

secara umum berada dalam kondisi baik dan menunjukkan adanya kepercayaan diri. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan usaha sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.¹⁰

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang sama. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Nurdin ini dilakukan di Palembang dan Makassar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Yogyakarta dan Balai RTPD.

Kelima, artikel jurnal oleh Yani Fathur Rohman, Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta, dengan judul “Eksklusi sosial dan Tantangan Disabilitas Pengelihatn Terhadap Akses Pekerjaan”. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan sistematis sebagai metode dalam pencarian data terkait dengan fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman tentang pengucilan sosial (eksklusi sosial) sebagai aspek multidimensi. Fokus pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk eklusi sosial yang bersumber dari kultur, selain itu penelitian ini juga berfokus kepada bentuk-bentuk eksklusi yang berasal dari lingkungan kerja, kesempatan untuk mendapatkan pengalaman di bidang baru, peluang karir da kebijakan di tempat kerja. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa eksklusi sosial pada level struktural adalah dampak dari eksklusi sosial pada level budaya, yang kemudian dipengaruhi oleh struktur dari

¹⁰ Nurdin Widodo, “Pebinaan Lanjut Bagi Penyandang Disabilitas Tubuh Di Palembang dan Makassar”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, vol. 3:3 (Agustus,2014).

berbagai kebijakan baik itu kebijakan dari tempat kerja ataupun kebijakan pemerintah.¹¹

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yani dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Yani objek penelitiannya adalah eksklusi sosial dan tantangan penyandang disabilitas penglihatan terhadap akses pekerjaan, sedangkan objek pada penelitian ini adalah reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.

Keenam, artikel jurnal oleh Ajie Hanif Muzaqi, M. Rizki Pratama Dan Sugeng Widodo, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Jawa Timur, dengan judul “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra melalui kebijakan inklusif di UPT RSCN Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari penelitian ini dihasilkan temuan bahwa dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra, UPT RSCN menggunakan dua jenis strategi yaitu strategi ofensif dan pasif. Strategi pasif yaitu menyusun rancangan dan tindakan berdasarkan dengan pedoman serta undang-undang yang berlaku melalui penyaluran pelayanan secara bertahap, pendekatan perorangan, pemberian bina lanjut, pemenuhan sumber daya manusia serta memfasilitasi sarana dan prasarana. Sedangkan strategi ofensif yaitu dilakukan

¹¹ Yani Fathur Rohman, “Eksklusi Sosial dan Tantangan Penyandang Disabilitas Penglihatan Terhadap Akses Pekerjaan”, *Jurnal of Religion And Society*, vol. 1:1 (Mei, 2019).

dengan menyusun rencana dan pelaksanaan yang memanfaatkan seluruh kesempatan, baik di luar ataupun didalam panti.¹²

Adapun persamaan yang terdapat pada kedua penelitian yaitu mengenai metode penelitian dan objeknya. Sedangkan untuk perbedaanya terletak pada bagian subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Ajie, Rizki dan Sugeng memiliki subjek penelitian strategi peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra melalui kebijakan inklusif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki objek reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.

Secara umum, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu terdapat pada objek penelitian. Objek dari penelitian ini yaitu mengenai reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD Pundong dengan menggali informasi terkait dengan program bina lanjut yang dilakukan oleh BRTPD sebagai upaya reintegrasi para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi, strategi reintegrasi yang diterapkan oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD dan tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD Pundong.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan suatu indentifikasi teori-teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan yang diteliti atau dalam kata lain sebagai landasan berfikir untuk melakukan suatu penelitian. Berdasarkan pemahaman

¹² Ajie Hanif, M. Rizqi dan Sugeng widodo. "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif". *Jurnal Publicuho*, vol. 3:3 (Oktober, 2020).

tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan disabilitas, reintegrasi disabilitas, pekerja sosial dan pembinaan lanjut, sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini.

1. Tinjauan Tentang Disabilitas

Disabilitas merupakan kondisi dimana terdapat pembatasan terhadap aktivitas yang disebabkan oleh adanya keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam jangka waktu yang lama. Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan menyebabkan adanya hambatan dalam melakukan aktivitas serta menghalangi mereka dalam berpartisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan dengan kesetaraan.

Terdapat beragam jenis disabilitas yaitu disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual dan disabilitas mental. Berikut merupakan penjelasan dari jenis-jenis disabilitas:¹³

a. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik ditujukan kepada individu yang menalami kendala pada fungsi panca indra. Disabilitas sensorik dibagi menjadi disabilitas sensorik netra dan disabilitas sensorik runtu dan atau wicara. Disabilitas netra adalah individu yang memiliki kendala pada fungsi pengelihatan, sedangkan disabilitas runtu wicara ialah individu yang mengalami kendala pada fungsi pendegaran.

¹³ *Yuk Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (Bagian 1)*, <https://Dinkes.Jogjaprovo.go.id/Berita/Detail/Disabilitas-Ragam-Jenis-Yuk-Mengenal-Penyandang-Disabilitas-Lebih-Dekat-Bagian-1>, diakses pada 23 Agustus 2023.

b. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik ditujukan kepada setiap individu yang mengalami kendala pada fungsi gerak, antara lain fungsi pada tulang, otot dan sendi. Kondisi ini dapat terjadi karena aktor penyakit, kecelakaan atau kelainan bawaan. Disabilitas fisik meliputi amputasi, lumpuh layuh, kelumouhan akibat stroke, kekerdilann, paraplegia, dan cerebral palsy.

c. Disabilitas Intelektual

Disabiliatas intelektual yaitu suatu kondisi dimana terdapat suatu disfungsi atau keterbatasan intelektual dan perilaku adaptif yang dapat memperngaruhi berkurangnya kapasitas untuk beraksi dengan cara tertentu. Disabilitas intelektual juga diartikan sebagai kondisi dimana adanya penurunan fungsi adaptif yang meliputi fungsi domain konseptual, sosial dan praktis.

d. Disabilitas Mental

Disabilitas mental ditujukan bagi individu yang mengalai gangguan atau kendala pada cara berpikir, perilaku dan emosi, seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas.

2. Tinjauan Tentang Reintegrasi Disabilitas

Reintegrasi diartikan sebagai salah satu upaya untuk membangun lagi kepercayaan sosial setelah terjadinya disintegrasi. Menurut Soerjono Soekanto reintegrai merupakan tahapan pembentukan norma dan nilai-nilai baru pada diri penyandang disabilitas agar dapat serasi dengan nilai dan norma yang ada di

masyarakat untuk dapat kembali terintegrasi.¹⁴ Reintegrasi ini dapat terjadi tergantung pada seberapa besar kesadaran dan keinginan dari setiap individu yang berada di dalam kelompok untuk menyesuaikan diri dengan adanya keanekaragaman paham dan tujuan-tujuan kelompok.

Terkait dengan isu disabilitas di Indonesia saat ini, disabilitas bukanlah suatu permasalahan medis atau individu saja, namun dapat dianggap sebagai suatu permasalahan sosial di masyarakat. Untuk dapat mewujudkan adanya reintegrasi disabilitas ke dalam masyarakat tentunya diperlukan adanya kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung disabilitas dalam mendapatkan kesempatan yang sama dalam masyarakat.

Upaya reintegrasi penyandang disabilitas kedalam masyarakat juga perlu diperhatikan dari situasi yang dapat menjadi penghambat, karena terkadang hambatan bukan hanya berasal dari lingkungan saja, namun juga dapat berasal dari sistem kelembagaan seperti undang-undang, kebijakan, atau bahkan praktik yang mendiskriminasikan penyandang disabilitas. Hambatan juga dapat berupa stigma yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dan menyebabkan mereka terkucilkan, yang kemudian berpengaruh terhadap kurangnya perilaku proaktif dalam menyuarakan pendapat dan menentukan hak-haknya.¹⁵

Keberhasilan reintegrasi sosial dalam pendekatan ilmu kesejahteraan sosial, memerlukan berbagai tahapan yaitu melalui adanya tahapan bimbingan

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm.293.

¹⁵ Brigitte Rohwerder, "Hambatan Terhadap Inklusi Disabilitas", *GSDRC Provides Applied Knowledge Services*, <https://gsdrc.org/topic-guides/disability-inclusion/barriers-to-disability-inclusion/>, diakses tanggal 9 Agustus 2023.

kesiapan dan peran serta masyarakat, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bimbingan pembinaan bantuan stimulan usaha produktif (SUP), bimbingan usaha atau kerja produktif, dan penyaluran. Tahapan reintegrasi tersebut adalah salah satu upaya dalam mengembalikan hak-hak para penyandang disabilitas karena dimasyarakat para penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan stigma negatif.¹⁶

3. Tinjauan Tentang Pembinaan Lanjut

Pembinaan lanjut disabilitas merupakan bagian dari proses rehabilitasi bagi Penyandang disabilitas. Pembinaan lanjut adalah tahapan akhir dari pelaksanaan rehabilitasi sosial, yang dilakukan guna membantu eks klien dapat beradaptasi dan kembali berperan aktif di dalam keluarga ataupun masyarakat.

Menurut Woodside dan Mc. Clam, dalam Nurdin Widodo keberlanjutan pelayanan memiliki dua pengertian yaitu keberlanjutan berarti bahwa pelayanan yang diberikan pada klien tidak berhenti atau terputus dari tahapan awal sampai terminasi dan keberlanjutannya, selain itu keberlanjutan pelayanan juga diartikan sebagai penyediaan layanan secara komprehensif. Didalamnya termasuk intervensi dengan dukungan lingkungan, serta pihak dan jejaring sosial lain yang menghubungkan klien dengan pelayanan-pelayanan yang ada.¹⁷

Prinsip dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan lanjut agar dapat berjalan dengan baik yaitu dengan adanya partisipasi aktif dari pihak keluarga dan masyarakat dalam pemberian dukungan, keterlibatan eks klien dalam proses

¹⁶ Ervani Faradila dan Hery Wibuwo, "Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak Di P2TP2A DKI Jakarta", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 4:1, (Juli, 2021), hlm. 100.

¹⁷ Nurdin Widodo, *Pembinaan Lanjut Bagi Penyandang Disabilitas*, hlm. 127.

pemberdayaan untuk mencapai kemandirian dan adanya kerjasama panti sosial sebagai penyelenggara pembinaan lanjut dengan sumber yang terkait dengan kebutuhan klien.

Adapun tahapan dari pelaksanaan bimbingan dan bina lanjut yaitu:¹⁸

- a. Menyusun rancangan program bimbingan dan binaan lanjut.
- b. Melaksanakan program bimbingan dan binaan lanjut melalui bimbingan dan penyuluhan sosial.
- c. Melaksanakan program bimbingan dan binaan lanjut melalui pembimbingan dan pendampingan individual.
- d. Melaksanakan program bimbingan dan binaan lanjut melalui koordinasi dengan pihak terlibat.
- e. Melaksanakan program bimbingan dan binaan lanjut dengan menggali dan mengaitkan dengan sistem sumber yang ada.
- f. Melaksanakan program bimbingan dan binaan lanjut dengan menggali dan mengaitkan dengan pemberian bantuan pengembangan usaha.
- g. Melakukan pemantauan terhadap perkembangan dari program bimbingan dan binaan lanjut.
- h. Menentukan hambatan dari pelaksanaan program bimbingan dan binaan lanjut.
- i. Memberikan supervisi dalam pelaksanaan program bimbingan dan binaan lanjut.

¹⁸ Nurdin Widodo, *Pebinaan Lanjut Bagi Penyandang Disabilitas*, hlm.127.

4. Tinjauan Tentang Peran Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan atau masyarakat untuk dapat meningkatkan kapasitas dirinya dengan tujuan untuk dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya serta mewujudkan kondisi yang kondusif di lingkungan masyarakat.¹⁹ Pekerja sosial sebagai profesi di bidang kemanusiaan yang memiliki peranan sentral dalam sistem pelayanan sosial. Pekerja sosial juga merupakan profesi yang menfokuskan pada interaksi lingkungan sosial dan keberfungsian sosial. Dalam integrasi disabilitas, pekerja sosial memiliki peranan dalam menghubungkan para penyandang disabilitas dengan masyarakat, keluarga dan pemerintah serta kebijakan-kebijakannya. Adapun peranan pekerja sosial adalah sebagai berikut:

a. Penghubung (*Broker*)

Peran pekerja sosial sebagai broker dapat diartikan sebagai peranan dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh disabilitas dan menghubungkan para penyandang disabilitas kedalam pelayanan sosial yang diperlukan, serta mamastikan bahwa penyandang disabilitas telah mendapatkan pelayanan yang sesuai.

Pekerja sosial dalam menjalankan perannya sebagai broker akan bertindak diantara klien dengan sistem sumber yang dimiliki oleh lembaga. Pekerja sosial sebagai broker juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi

¹⁹ M.Aqil Akbari. *Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik, vol 1: (4 desember 2021).

pelayanan sosial lainnya untuk mengontrol kualitas dari pelayanan yang telah diberikan oleh lembaga.²⁰

b. Edukator

Peran pekerja sosial sebagai edukator yaitu sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan mampu menyampaikan informasi dihadapan publik berkaitan dengan penyandang disabilitas guna menghindari adanya kesalahpahaman di masyarakat. Selain itu pekerja sosial juga berupaya memberikan informasi yang diperlukan oleh klien serta keluarganya terkait dengan kondisi lembaga dan memberikan arahan kepada klien sebagai pertimbangan untuk menentukan suatu tindakan yang tepat demi kepentingan klien itu sendiri.

c. Advokat

Pekerja sosial berperan untuk membela dan melindungi penyandang disabilitas, terkhusus terhadap hak-hak yang tidak didapatkan oleh para penyandang disabilitas sehingga menyebabkan mereka menjadi pihak yang dirugikan. Terdapat empat jenis advokasi dalam pekerjaan sosial, yaitu:

- 1) Advokasi Klien, yaitu memberikan bantuan kepada klien mengenai cara yang dapat dilakukan untuk memenangkan pertarungan terhadap hak-haknya di lembaga lain dan sistem pelayanan sosial yang tersedia
- 2) Advokasi Masyarakat, yaitu memberikan bantuan kepada klien dan keluarga untuk mendapatkan pelayanan.
- 3) Advokasi Legislatif, yaitu suatu advokasi yang dilakukan untuk mempengaruhi proses pembuatan suatu kebijakan atau perundang-undangan

²⁰ Lintang Restu, dkk., "Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di UPT Liposos Jember", *Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 8:2 (Mei,2020), hlm. 120.

- 4) Advokasi Administrasi, yaitu ditujukan untuk memberikan perbaikan dan mengevaluasi keluhan-keluhan administrative dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan administrative

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan kegunaan tertentu, yang berlandaskan dengan ciri keilmuan yang empiris, rasional serta sistematis.²¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, hasil dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata atau verbal seperti hasil wawancara dan catatan lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat atau sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga orang pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) disabilitas yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dan satu orang pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta cv, 2015), hlm. 2.

Objek penelitian merupakan pokok bahasan dari penelitian ini yaitu Integrasi Penyandang Disabilitas Kedalam Masyarakat Pasca Rehabilitasi, dengan menggali informasi mengenai model bina lanjut yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), cara penyandang disabilitas dalam memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya pasca rehabilitasi dan tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di dalam masyarakat pasca mengikuti rehabilitasi.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik memilih informan yang disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan dari penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pemerlu pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) disabilitas yang telah selesai atau telah lulus dari BRTPD
- 2) Merupakan penyandang disabilitas fisik dan sensorik
- 3) Mendapatkan bina lanjut dari BRTPD
- 4) Bertempat tinggal di wilayah DI Yogyakarta
- 5) Memungkinkan untuk melakukan wawancara

Berdasarkan pada kriteria penelitian di atas, maka informasi terkait dengan identitas informan dalam penelitian ini tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Identitas Informan

NAMA	P/L	STATUS	KETERANGAN
Masda Tanjung	L	Pekerja Sosial	Memberi informasi terkait program bina lanjut
Adi Fajri	L	Penyandang Disabilitas Fisik	Memberi informasi terkait program bina lanjut dan reintegrasi
Andika	L	Penyandang Disabilitas Fisik	Memberi informasi terkait program bina lanjut dan reintegrasi
Gunadi	L	Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	Memberi informasi terkait program bina lanjut dan reintegrasi

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) yang terletak di Pundong, Bantul, Yogyakarta. Selain itu penelitian juga dilakukan disekitar wilayah DI Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian disebabkan karena:

- a. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) selain sebagai suatu lembaga rehabilitasi juga memberikan jaminan sosial dan pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas netra.
- b. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melakukan pembinaan lanjut terhadap para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) disabilitas yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi di BRTPD

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut adalah penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tindakan atau pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke

lapangan untuk mengamati hal-hakl yang berkaitan dengan peristiwa, pelaku, tujuan, ruang, kegiatan dan perasaan.²²

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana para disabilitas pasca rehabilitasi ini dapat berinteraksi secara sosial dan juga melihat secara langsung bagaimana keterampilan-keterampilan yang mereka dapatkan saat mengikuti rehabilitasi dapat mereka manfaatkan dan menjadi sumber penghasilan bagi mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya secara langsung secara tatap muka dengan narasumber.²³ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara verbal kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.²⁴

Dalam proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, agar tidak ada pertanyaan yang terlewat pada saat proses wawancara berlangsung. Pertanyaan yang diajukan kepada pekerja sosial adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan lanjut sebagai bagian dari upaya reintegrasi oleh BRTPD kepada para penyandang disabilitasnya, sedangkan pertanyaan kepada para alumni BRTPD

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 104.

²³*Ibid.*, hlm. 109

²⁴*Ibid.*

berkaitan dengan upaya reintegrasi yang dilakukan serta tantangan yang dihadapinya di masyarakat.

Peneliti juga melakukan perekaman suara dan mencatat hasil wawancara serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan yang di wawancarai terkait dengan kebenaran data yang telah didapatkan sehingga data yang didapatkan merupakan data yang valid. Peneliti melakukan wawancara kepada satu orang pekerja sosial di BRTPD dan tiga orang penyandang disabilitas alumni BRTPD.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang telah terjadi baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.²⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini berperan sebagai sumber data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang akan lebih dapat dipercaya dengan adanya bukti berbentuk dokumen.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen teks laporan bimbingan dan bina lanjut, surat SOP bimbingan dan bina lanjut Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di luar balai dan brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan suatu metode yang dilakukan untuk menkonversi data menjadi bentuk yang dapat digunakan dalam penelitian,

²⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 200.

sehingga data yang didapatkan tidak keluar dari tema yang telah ditentukan. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tekniknya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang didapatkan dari hasil catatan-catatan lapangan yang tertulis. Reduksi data dilakukan dengan menajamkan analisis, mengkategorikan data ke dalam setiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.²⁶

Dalam pelaksanaan penelitian tentunya peneliti memperoleh cukup banyak data di lapangan, sehingga perlu dilakukan pencatatan secara terperinci. Lalu kemudian penelitian akan menyingkirkan data-data yang dirasa tidak di perlukan dan tidak berkaitan dengan reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitas, sehingga nantinya akan menghasilkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sandu dan Ali Sodik dalam bukunya yang berjudul Dasar Metodologi Penelitian menyatakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi

²⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 244.

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan apabila data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif yang umumnya bersifat naratif, maka perlu dilakukan penyederhanaan data tanpa mengurangi isinya.²⁷ Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh dan berkaitan dengan penelitian ini kemudian di sajikan dalam bentuk narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahapan akhir dalam proses analisa data. Pada tahapan ini peneliti mengungkapkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh untuk mencari makna data serta hubungan, persamaan dan perbedaan di antara data-data tersebut.²⁸ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini meliputi deskripsi mengenai program bimbingan dan bina lanjut oleh BRTPD, Strategi reintegrasi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi serta tantangan yang dihadapinya.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber, yaitu teknik triangulasi dengan menggunakan sumber data yang beragam dalam studi.²⁹ Penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh dari satu sumber dan kemudian dicek kembali dengan menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang

²⁷Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hlm. 123.

²⁸*Ibid.*, hlm. 124.

²⁹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 317.

valid.³⁰ Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menguji hasil wawancara dari pekerja sosial yang juga akan ditanyakan kepada tiga orang PPKS alumni BRTPD agar data yang dihasilkan adalah data yang valid.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini secara garis besar dibagi kedalam 4 (empat) bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), yang termasuk di dalamnya terkait dengan sejarah berdirinya BRTPD, visi dan misi, tugas dan fungsi balai, informasi tentang program dan aktifitas lembaga, serta jumlah PPKS lulusan BRTPD.

BAB III: Pembahasan, pada bab ini berisi tentang program pembinaan lanjut sebagai upaya BRTPD dalam reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasinya, strategi reintegrasi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi dan membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.

BAB IV: Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti.

³⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 318.

BAB II

PROFIL BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) PUNDONG

Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai profil dari lembaga yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, yang terdiri dari sejarah, visi dan misi, tugas dan fungsi, program dan aktivitas, selain itu juga terdapat data terkait jumlah PPKS lulusan BRTPD ditahun 2021 sampai 2022.

A. Sejarah BRTPD

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) pada awalnya berdiri pada tanggal 27 mei 2006 dengan nama Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat (PRTPC) yang berfokus pada penanganan terhadap korban gempa yang terjadi di Yogyakarta dan berpusat di Kapanewon Pundong, Bantul. Hingga kemudian pada tahun 2012 Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dan PRTPC digabung dan mengubah namanya menjadi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) hal tersebut dilakukan guna memperhalus penggunaan kata sebutan bagi disabilitas, selain itu juga ditujukan untuk menghargai dan mengangkat harkat martabat dari para penyandang disabilitas. Hingga saat ini BRTPD berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BRTPD sendiri saat ini tidak lagi hanya melayani korban gempa saja namun juga telah memperluas jangkauan pelayanannya dengan melayani seluruh

penyangang disabilitas yang berada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ragam Penyandang disabilitas yang dapat menerima pelayanan rehabilitasi di BRTPD yaitu penyandang disabilitas sensorik netra, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, serta disabilitas sensorik rungu wicara. Selain itu di BRTPD juga terdapat panti yang memberikan layanan rehabilitasi kepada warga dengan disabilitas.

B. Visi & Misi BRTPD

Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas dalam upaya pelaksanaannya sebagai berikut:³¹

1. Visi:

Sebagai pusat perlindungan, pelayanan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi para penyandang disabilitas yang kreatif, inovatif serta profesional.

2. Misi:

- a. Penyelenggaraan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, pelatihan keterampilan bagi para penyandang disabilitas netra, grahita, daksa, rungu wicara, serta warga dengan disabilitas.
- b. Peningkatan profesionalitas SDM penyelenggara pelayanan
- c. Pengembangan mutu, metode, model dan standar layanan rehabilitasi
- d. Memperluas rujukan, baik pada tahap sebelum rehabilitasi, selama proses rehabilitasi maupun setelah rehabilitasi

³¹ Brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

- e. Menjadi pusat penelitian dan pengembangan bagi tenaga kesejahteraan sosial profesional maupun tenaga kesejahteraan sosial masyarakat.

C. Tugas dan Fungsi BRTPD

Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) sebagai balai rehabilitasi yang berada di bawah naungan Dinsos Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya juga memiliki tujuan, tugas dan fungsinya tersendiri, yaitu sebagai berikut:³²

1. Tujuan

Membantu untuk mengembalikan kepercayaan diri, harga diri, pengembangan potensi dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas agar mampu melaksanakan keberfungsian sosialnya dan hidup mandiri baik dalam tatanan kehidupan keluarga maupun kehidupan di masyarakat.

2. Tugas

BRTPD bertugas dalam memberikan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial kepada para penyandang disabilitas netra, grahita, daksa, rungu wicara serta kepada wreda dengan disabilitas.

3. Fungsi

- a. Menyusun program kerja balai.
- b. Menyusun pedoman teknis operasional pelayanan perlindungan, rehabilitasi medis dan sosial serta jaminan sosial bagi wredha disabilitas.

³² Pergub DIY Nomor 100 tahun 2015 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial. Bab 4 Pasal 10.

- c. Memberikan pelayanan perlindungan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, serta jaminan sosial bagi warga dengan disabilitas.
- d. Pengembangan kualitas pelayanan rehabilitasi sosial dan medis.
- e. Penyelenggaraan rujukan bagi penyandang disabilitas.
- f. Identifikasi, seleksi dan pelayanan (*assesment*) dalam upaya pemberian rehabilitasi.
- g. Pelaksanaan kemitraan dengan instansi atau lembaga lainnya
- h. Fasilitasi pemberdayaan penyandang disabilitas netra, daksa, grahita, runtu dan wicara dalam kehidupan bermasyarakat.
- i. Pelayanan konsultasi, penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial.
- j. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan program balai.
- k. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

D. Program dan Aktivitas Lembaga

Sebagai balai rehabilitasi BRTPD tentunya memberikan layanan rehabilitasi yang difokuskan pada rehabilitasi dasar selain itu pemberian pelayanan dan pelatihan juga difokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *Activity Daily Living (ADL)* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan guna membantu para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) untuk dapat mengerjakan kegiatan sehari-harinya seperti mandi, makan, mencuci baju, dan lain sebagainya tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain.

Sehingga nantinya ketika sudah di terminasi dan kembali ke keluarga serta masyarakat para PPKS dapat hidup mandiri.

Program dan layanan rehabilitasi di BRTPD meliputi:³³

1. Program Rehabilitasi Medik

Layanan yang diberikan pada program ini yaitu pelayanan medis dasar, pemeriksaan oleh dokter spesialis, rujukan ke puskesmas atau rumah sakit, konseling psikolog, okupasi terapi, fisioterapi serta disediakannya pos pelayanan kesehatan disabilitas (Posyandis).

2. Program Rehabilitasi Sosial

Layanan yang diberikan pada program ini yaitu bimbingan sosial utama (bimbingan individu, keluarga dan kelompok), bimbingan sosial kemandirian (bimbingan ADL, bimbingan orientasi dan mobilitas), bimbingan sosial fisik (olahraga rekresasi dan prestasi), bimbingan sosial kesenian (seni musik dan vokal, seni lukis, seni tari dan seni karawitan) serta bimbingan mental spiritual.

3. Terapi Penghidupan Dasar

Program terapi ini dilakukan dengan pemberian pelatihan keterampilan kepada para PPKS yang didasarkan pada bakat dan minat PPKS itu sendiri, sehingga satu PPKS dapat fokus pada satu pelatihan keterampilan. Ragam pelatihan keterampilan yang difasilitasi oleh BRTPD, yaitu:

³³ Brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

- a. Pelatihan Sulam Dan Batik, pelatihan ini diberikan kepada para penyandang disabilitas grahita. Pada pelatihan ini para disabilitas akan dilatih dari dasar yaitu mengenai alat dan bahan yang digunakan untuk sulam dan membatik, hingga akhirnya mampu untuk membuat dan menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual.
- b. Komputer, pelatihan ini merupakan salah satu pilihan pelatihan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas fisik. Pelatihan ini akan mengajarkan mereka dari pembelajaran dasar tentang komputer seperti mengenal hardware dan software hingga mampu mengoperasikan microsoft word, excel dan lain sebagainya.
- c. Menjahit, pelatihan ini merupakan salah satu pelatihan yang dapat dipilih oleh para penyandang disabilitas fisik. PPKS akan dilatih teknik menjahit dasar, seperti membuat rok, blouse dan kulot. Selain itu juga diperkenalkan dengan alat dan mesin untuk menjahit. Setelah sudah mampu menguasai keterampilan menjahit dasar para PPKS juga akan diajarkan membuat kemeja kebaya dan lain sebagainya.
- d. Memijat, pelatihan ini diberikan khusus kepada disabilitas netra. Pada pelatihan ini mereka akan diajarkan tiga macam jenis massage, yaitu sport massage, sikte massage dan shiatsu massage. Tiga macam jenis massage tersebut akan diberikan secara bertahap.
- e. Kerajinan Kulit, pelatihan ini merupakan salah satu pilihan pelatihan untuk para penyandang disabilitas fisik. Pada pelatihan ini mereka akan diajarkan mulai

dari jenis kulit hingga cara membuat suatu produk seperti tas, dompet dan lain sebagainya.

- f. Pembuatan Hanger, Sulak Dan Sapu, pelatihan ini hanya diberikan kepada para penyandang disabilitas netra. Pada pelatihan ini mereka akan diajarkan dari mengenal terlebih dahulu alat dan bahan yang di perlukan, kemudian akan di ajarkan cara untuk mengannyam keset dan sapu.

Selain program-program yang telah disebutkan diatas, BRTPD juga memiliki program dan kegiatan lain sebagai bagian dari program rehabilitasinya, yaitu seperti adanya program bimbingan pengolahan pangan (memasak), Orientasi Mobilitas (OM) yang diberikan kepada seluruh penyandang disabilitas sensorik netra, kegiatan outbond, temu wali PPKS, Jumpa Kasih (Jumat pagi kita bersih-bersih), serta kegiatan vaksinasi yang diberikan kepada seluruh penyandang disabilitas dan pendamping yang berada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong.

E. Jumlah Lulusan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas

Pelaksanaan kelulusan atau terminasi di BRTPD pada tahun 2021 dan 2022 dibagi menjadi empat periode dalam setiap tahunnya. Pada tahun 2021 terminasi dilakukan di bulan maret, agustus, oktober dan desember. Sedangkan untuk pelaksanaan terminasi di tahun 2022 dilakukan pada bulan maret, juni, september dan desember. Berikut merupakan data jumlah PPKS terminasi pada tahun 2021 dan 2022:

Tabel 2.1 Daftar PPKS Terminasi tahun 2021

No	Daerah	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Yogyakarta	Netra	1
		Fisik	2
		Grahita	2
		Retardasi Mental	1
2	Sleman	Rungu wicara	1
		Fisik	3
		Grahita	2
		Retardasi Mental	2
3	Bantul	Netra	3
		Rungu wicara	2
		Fisik	8
		Grahita	2
4	Gunungkidul	Retardasi Mental	2
		Netra	1
		Rungu wicara	2
		Fisik	3
5	Kulonprogo	Grahita	1
		Fisik	3
6	Jakarta	Retardasi Mental	1
		Fisik	1
7	Tangerang	Rungu Wicara	1
8	Pacitan	Fisik	1
Total Jumlah			46

Sumber: Dokumen Balai RTPD

Tabel 2.2 Daftar PPKS Terminasi tahun 2022

No	Daerah	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Yogyakarta	Netra	2
		Fisik	2
		Grahita	4
2	Sleman	Netra	1
		Fisik	8
		Grahita	5
3	Bantul	Rungu wicara	1
		Fisik	4
		Grahita	7
4	Gunungkidul	Netra	2
		Fisik	5
		Grahita	2
5	Kulonprogo	Grahita	4
Total Jumlah			47

Sumber: Dokumen Balai RTPD

BAB III
REINTEGRASI PENYANDANG DISABILITAS PASCA REHABILITASI
DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS
(BRTPD) PUNDONG

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di balai rehabrehabilitasi di BRTPD. Penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi terkait dengan upaya reintegrasi yang dilakukan oleh BRTPD kepada para lulusannya, strategi reintegrasi yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas serta tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di masyarakat pasca mengikuti program rehabilitasi di BRTPD.

A. Reintegrasi BRTPD Terhadap Para Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi Di BRTPD

BRTPD sebagai balai pelaksana rehabilitasi penyandang disabilitas tentunya memiliki peranan dalam reintegrasi penyandang disabilitas yang kedalam keluarga dan masyarakat. BRTPD menjalankan peranan tersebut dengan melalui program bimbingan dan bina lanjut yang dilakukan sebagai tahapan terakhir dari proses rehabilitasinya.

1. Program Pembinaan Lanjut Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas

Program pembinaan lanjut oleh BRTPD dilakukan setelah para PPKS sudah di terminasi dan dikembalikan ke keluarga. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:³⁴

Kalau di balai RTPD binjut dilakukan di SOP terakhir, yaitu setelah dilakukan terminasi atau kelulusan, lalu kemudian mereka dikembalikan kepada keluarga, baru setelah itu akan dilakukan bina lanjut.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bina lanjut di BRTPD akan dilakukan ketika penyandang disabilitas binaan BRTPD telah menjalani terminasi dan dikembalikan ke keluarga dan masyarakat.

Pembinaan lanjut merupakan bentuk upaya dari BRTPD untuk dapat mengintegrasikan alumni binaanya untuk dapat terintegrasi di masyarakat. Melalui pembinaan lanjut, pekerja sosial akan menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh para alumninya di masyarakat, dari penemuan permasalahan tersebut kemudian pekerja sosial dapat melakukan intervensi guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Integrasi ini penting untuk dilakukan karena penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak nya untuk ikut berpartisipasi secara penuh dan aktif di masyarakat.

Pembinaan lanjut di BRTPD diartikan sebagai alat pengukur keberhasilan dari setiap alumni dari BRTPD. Selain itu bina lanjut juga diartikan sebagai salah satu cara untuk melihat kembali apakah PPKS yang telah selesai menjalankan proses rehabilitasi dan telah kembali ke masyarakat sudah melaksanakan pelatihan yang telah diberikan saat berada di balai.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 29 Mei 2023.

Pembinaan lanjut di BRTPD dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yaitu pekerja sosial yang berperan dalam pelaksanaan *home visit* guna memastikan bahwa alumni telah mandiri secara ADL dan sosial serta memantau secara langsung peranannya di keluarga dan di masyarakat, seksi PRS (perlindungan dan rehabilitasi sosial) yang ikut berperan dalam mengolah anggaran pelaksanaan bina lanjut, serta seksi bagian medis yang berperan dalam memberikan rujukan apabila klien pasca rehabilitasi kembali mengalami masalah kesehatan saat setelah diterminasi dan kembali ke keluarga.

Pelaksanaan bina lanjut di BRTPD ini tentunya juga disesuaikan dengan anggaran yang ada. Anggaran dalam pelaksanaan bina lanjut oleh BRTPD ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), anggaran pelaksanaan bina lanjut tersebut nantinya akan diatur oleh bagian seksi PRS di Balai RTPD. Menyesuaikan dengan anggaran yang ada dalam satu tahun umumnya dapat melakukan bina lanjut ke enam lokasi. Bina lanjut ini dibatasi oleh tahun kelulusan, sehingga hanya alumni dengan rentang satu hingga dua tahun terakhir saja yang akan mendapatkan bina lanjut. Seperti yang ditegaskan dalam kutipan wawancara berikut:³⁵

Sesuai dengan anggaran itu ada enam lokasi, terakhir bina lanjut itu di bulan Mei. Untuk sarannya paling tidak untuk yang kelulusan satu atau dua tahun terakhir saja, kalau yang lama-lama sekali sudah tidak kami lanjut.

Pekerja sosial BRTPD sendiri berpendapat bahwa idealnya pembinaan lanjut dapat dilakukan dalam sekali pertemuan saja, untuk melihat apakah sudah apa perkembangan dari setelah dilakukannya terminasi. Apabila ditemukan belum

³⁵ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

ada perkembangan dan ada kendala dibaliknya, baik itu dari segi sosial ataupun medik maka nantinya akan dilakukan bina lanjut kembali. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:³⁶

Ya yang utamanya sekali, apakah udah ada perkembangan atau belum, jika belum akan dilakukan lagi. Hanya sekarang karena di balai itu kan semua kegiatan ada anggarannya, ada pembiayaanya. Disini untuk binjut sangat terbatas, jadi kita memanfaatkan melalui WA jadi kita biasanya *update* data dari alumni kondisi saat ini seperti apa, itu biasanya kita ada data terpadunya data alumninya.

Berdasarkan pada kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa dikarenakan adanya keterbatasan dalam pembiayaan pembinaan lanjut, maka pelaksanaan pembinaan lanjut kepada para alumni PPKS di BRTPD, selain dilaksanakan dengan melakukan kunjungan langsung (*home visit*), bina lanjut juga dilakukan dengan pemantauan melalui aplikasi perpesanan (*messenger*) untuk lebih memudahkan dalam memantau perkembangan seluruh alumni.

Tujuan dari pelaksanaan bina lanjut yang dilakukan oleh BRTPD yaitu untuk memastikan bahwa para penyandang disabilitas yang telah diterminasi dan dikembalikan ke keluarga dapat menjalankan keberfungsian sosialnya baik itu di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Selain itu bina lanjut oleh BRTPD juga ditujukan untuk melihat apakah setelah dikembalikan ke keluarga, para alumni memiliki permasalahan baik dari aspek sosial ataupun ekonomi maka nantinya pekerja sosial akan memberikan rekomendasi terkait penyelesaian permasalahan tersebut. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:³⁷

Kalau tujuannya ya sebenarnya untuk melihat kondisi alumni saat ini, apakah setelah diterminasi sudah sesuai dengan kebersungsiannya dan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 29 Mei 2023

pengembangan dirinya di masyarakat apakah sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain sebagai upaya pemantauan terhadap perkembangan para disabilitas pasca rehabilitasi, bina lanjut oleh Balai RTPD sekaligus dapat memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan ataupun bantuan lainnya. Hal ini dikarenakan BRTPD menjalin kerjasama dengan perusahaan lain, sehingga hal ini memungkinkan bagi Balai RTPD untuk mengirim beberapa SDMnya untuk dapat bekerja di perusahaan yang menjalin kerja sama dengan BRTPD dan tentunya BRTPD akan terlebih dahulu merekomendasikan Sumber Daya Manusia yang merupakan alumni BRTPD. Seperti yang ditegaskan dalam kutipan wawancara berikut ini:³⁸

Dilakukan setahun yang lalu, ketika PBK para PPKS itu melaksanakan praktik kerja di perusahaan dari situ kemudian ada juga yang diminta untuk melanjutkan di perusahaan tersebut atau ada juga dari perusahaan swasta atau dari luar meminta SDM, biasanya akan direkomendasikan alumni. Peksos juga sempat mendampingi PPKS yang bekerja di Hotel Ambarukmo.

Bentuk upaya dari BRTPD dalam membangun kesiapan para PPKS binaanya untuk dapat terintegrasi di masyarakat, maka sebelum menjalani tahapan terminasi para PPKS akan terlebih dahulu menjalani tahapan resosialisasi. Di BRTPD sendiri resosialisasi dilakukan melalui program Praktek Belajar Kerja (PBK), program ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong para PPKS dapat mengimplementasikan secara langsung di tempat kerja keterampilan yang telah dipelajarinya selama menjalani proses rehabilitasi.

³⁸ *Ibid.*

Bagi ketiga informan alumni PPKS BRTPD dalam penelitian ini PBK dilakukan di tempat yang berbeda-beda. Seperti Mas Adi yang menjalani PBK di Karepta Busana disana mas adi bertugas untuk menjahit. Mas Andika menjalani PBK di Pondok IT yang di mana di pondok tersebut Mas Andika belajar mengenai Multimedia dan membuat desain logo untuk kemudian di jual, sementara Pak Gunadi sendiri menjalani PBK di dalam BRTPD yaitu di sebuah galeri yang dimiliki oleh BRTPD karena pada saat itu sedang berada dalam situasi covid-19 yang membuatnya tidak memungkinkan untuk melakukan PBK di luar dari BRTPD.

Dua dari ketiga informan, yaitu Mas Adi dan Mas Andika menjalani PBK di luar balai, selama satu bulan. Dari PBK tersebut baik Mas Adi dan Mas Andika mendapatkan tawaran untuk memperpanjang masa prakteknya. Namun Mas Adi menolak karena sudah berencana untuk membukan praktik jahit sendiri di rumahnya, sedangkan Mas Andika menerimanya dengan menambah waktu satu tahun untuk belajar di Pondok IT.

2. Prosedur Bina Lanjut BRTPD

Prosedur kegiatan bimbingan dan bina lanjut alumni Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) BRTPD di luar balai, dilaksanakan sesuai dengan SOP yang berlaku di BRTPD, yaitu sebagai terdapat pada gambar berikut:³⁹

³⁹ Dokumen SOP Bimbingan dan Bina Lanjut Luar Balai BRTPD.

Gambar 3.1 Alur Pembinaan Lanjut Di Luar BRTPD

No	Uraian Prosedur	Pelaksana				Mutu Baku			Keterangan
		Kepala Balai	Kasi PRSPD	Pengelola Rehabas	Pelajar Sosial	Kelengkapan	Waktu	Output	
1.	Mencermati data alumni dan mengidentifikasi kebutuhan bimbingan lanjut alumni PPKS		○			Data alumni PPKS	15 menit	Data alumni PPKS yang belum pernah dilakukan bimbingan lanjut	
2.	Memerintahkan penyiapan data alumni PPKS calon peserta bimbingan lanjut.		□			Data alumni PPKS yang belum pernah dilakukan bimbingan lanjut	5 menit	Data alumni PPKS yang akan diberikan bimbingan lanjut	
3.	Mengidentifikasi target sasaran dan membuat jadwal kunjungan bimbingan lanjut Alumni PPKS.		□	□	□	Data peserta bimbingan lanjut	3 jam	Target sasaran PPKS baru dan jadwal kunjungan	
4.	Menyusun rencana bimbingan lanjut Alumni PPKS		□	□	□	Target sasaran alumni PPKS dan jadwal kunjungan	30 menit	Rencana bimbingan lanjut PPKS	
5.	Mencermati, memberikan pengarahan dan menyiapkan rencana bimbingan lanjut Alumni PPKS	□	□			Rencana bimbingan lanjut alumni PPKS	15 menit	Konsep SPT bimbingan lanjut di luar Balai	
6.	Mengajukan kunjungan lapangan untuk memberikan bimbingan lanjut alumni PPKS		□	□	□	Konsep SPT	15 menit	SPT bimbingan lanjut	
7.	Melaksanakan kunjungan lapangan untuk memberikan bimbingan lanjut alumni PPKS.		□	□	□	SPT dan bidang bimbingan lanjut	4 jam	Hasil kunjungan bimbingan lanjut alumni PPKS	
8.	Melaporkan hasil kegiatan bimbingan lanjut alumni PPKS	□	□	□		Hasil kunjungan bimbingan lanjut	15 menit	Laporan kegiatan	
9.	Mengentry data hasil kegiatan bimbingan lanjut alumni PPKS ke dalam data base		□	□		Hasil kegiatan bimbingan lanjut	15 menit	Data base alumni PPKS	Update data base alumni PPKS
10.	Menyimpan data base Alumni PPKS			○		Data base Alumni PPKS	5 menit	Arsip Data base alumni PPKS	

Sumber: Dokumen SOP Bimbingan Lanjut Alumni PPKS di Luar Balai.

Berdasarkan pada gambar SOP bimbingan dan bina lanjut di BRTPD maka dapat dipahami bahwa uraian pelaksanaan bina lanjut luar Balai BRTPD adalah sebagai berikut:

- 1) Mencermati data alumni dan mengidentifikasi kebutuhan bimbingan lanjut alumni PPKS yang dilakukan oleh kepala seksi PRSPD. Dari tahapan ini nantinya akan menghasilkan data alumni PPKS yang belum pernah mendapatkan bimbingan lanjut.
- 2) Memerintahkan penyiapan data alumni PPKS calon peserta bimbingan lanjut. Tahapan ini akan dilakukan oleh bagian seksi PRSPD dan akan menghasilkan data alumni PPKS yang akan diberikan bimbingan lanjut.

- 3) Mengidentifikasi target sasaran dan membuat jadwal kunjungan bimbingan lanjut alumni PPKS. Tahapan ini akan dilakukan oleh seksi PRSPD, pengelola Rehabsos dan pekerja sosial. Hasilnya adalah sudah ditentukannya target sasaraan PPKS baru dan jadwal kunjungan bimbingan lanjut.
- 4) Menyusun rencana bimbingan lanjut alumni PPKS, tahap ini akan dilakukan oleh seksi PRSDP dan akan menghasilkan rencana bimbingan lanjut.
- 5) Mencermati, memberikan pengarahan dan menyetujui rencana bimbingan lanjut. Persetujuan ini akan di berikan oleh kepala Balai RTPD. Tahapan ini juga akan memberikan konsep SPT bimbingan lanjut diluar balai.
- 6) Bagian PRSPD akan menugaskan Pekerja sosial dan pengelola rehabilitasi sosial untuk melakukan kunjungan langsung ke rumah alumni yang telah di tentukan, untuk memberikan bimbingan lanjut alumni PPKS.
- 7) Pekerja sosial dan pengelola rehabilitasi sosial melaksanakan kunjungan lapangan untuk memberikan bimbingan lanjut alumni PPKS. Dari pelaksanaan ini nantinya akan menghasilkan hasil kunjungan bimbingan lanjut alumni PPKS.
- 8) Melaporkan hasil kegiatan bimbingan lanjut. Pekerja sosial dan pengelola rehabsos kemudian melaporkan hasil kunjunganya kepada Kasi PRSPD lalu kemudian akan diteruskan kepada kepala Balai RTPD. Dalam pelaporan Balai RTPD sendiri telah memiliki format khusus terkait dengan laporan bimbingan dan bina lanjut di luar balai.
- 9) Memasukan data hasil laporan kegiatan bimbingan lanjut alumni PPKS ke dalam data base, yang akan dilakukan oleh bagian rehabilitasi sosial. Hal ini

dilakukan untuk memperbaharui informasi mengenai kondisi terkini dari alumni yang telah di bina lanjut.

10) Menyimpan data alumni PPKS, yang dilakukan oleh bagian rehabsos. Pada tahap terakhir ini akan menghasilkan arsip data base alumni PPKS.

3. Pelaksanaan Bina Lanjut

Pembinaan lanjut di BRTPD didasarkan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan BRTPD. Dalam pedoman pelaksanaan bina lanjut balai RTPD menjalankan dua model bina lanjut yaitu pelaksanaan bina lanjut di dalam dan di luar Balai RTPD.

a. Pelaksanaan Bina Lanjut Di Dalam Balai

Bina lanjut di dalam Balai ini dilakukan khusus kepada para PPKS yang tidak memiliki identitas atau bagi mereka yang tidak memiliki keluarga dan sanak saudara lainnya. Bagi para PPKS yang berada dalam kondisi tersebut tentunya setelah selesai menjalani proses rehabilitasi dan telah mencapai target, maka mereka tetap harus mengikuti terminasi. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut:⁴⁰

Untuk binjut di dalam balai itu khusus PPKS yang tidak beridentitas atau tidak memiliki keluarga. Jadi kan dia ketika sudah mencapai target tetap harus mengikuti terminasi, tapi karena tidak ada keluarga tidak bisa di kembalikan ke siapapun, jadi tetap disini namun statusnya sudah berbeda.

Terminasi di BRTPD sendiri biasanya dilakukan dengan pemulangan PPKS ke pihak keluarga, namun bagi para PPKS yang tidak memiliki keluarga

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

maka dalam proses terminasinya mereka tidak bisa dikembalikan ke keluarga, sehingga mereka tetap berada di balai namun status mereka sudah bukan lagi sebagai PPKS namun sebagai alumni.

Kalau dulu itu kita berdayakan di galeri di balai, tapi saat ini sebagian masih mengikuti kelas keterampilan dan sebagian juga sudah diarahkan untuk membantu cs balai untuk menyapu atau hal lain sesuai dengan kemampuannya.⁴¹

Berdasarkan pada wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa bagi para alumni yang mendapatkan bina lanjut di dalam ini diberdayakan di dalam galeri yaitu galeri pelangi, namun sekarang mereka ditugaskan untuk membantu di bagian *cleaning service* balai untuk tugas menyapu atau tugas lain yang sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, namun sebagian lainnya juga masih tetap mengikuti kelas-kelas pelatihan keterampilan.

b. Pelaksanaan Bina Lanjut Di Luar Balai

Pelaksanaan bina lanjut di luar balai tidak dilakukan kepada seluruh alumni BRTPD. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam pembiayaan kegiatan pembinaan lanjut. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut.⁴²

Disini untuk binjut sangat terbatas, paling tidak satu atau dua tahun terakhir kalau yang lama-lama sekali sudah tidak di binjut. Jadi kita memanfaatkan melalui *whatsapp*, jadi kita biasanya *update* data dari alumni kondisi saat ini seperti apa, itu biasanya kita ada data terpadunya, data aluninya.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

⁴² Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

Berdasarkan pada kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan bina lanjut di luar BRTPD dilakukan dengan melalui dua metode yaitu bina lanjut secara langsung (*Home Visit*) dan bina lanjut secara tidak langsung atau dengan memanfaatkan aplikasi perpesanan yaitu *whatsapp* untuk memantau kondisi perkembangan para alumni. Untuk pembinaan lanjut secara *home visit* hanya dilakukan kepada alumni dengan rentang kelulusan pada satu hingga dua tahun terakhir saja.

Pelaksanaan bina lanjut di luar balai dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Seperti yang di terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁴³

Pertama itu persiapan, pendataan menyiapkan data siapa yang mau dibinjut. kemudian menghubungi keluarga atau pendamping. Menyiapkan administrasi sesuai dengan yang harus di pertanggung jawabkan. Kemudian ke lokasi, bisa langsung ke rumahnya atau ke sistem sumbernya dahulu seperti ke pak dukuh. Setelah ketemu dan melihat kondisi alumni kemudian menggali informasi maupun permasalahan atau kendala, kemudian nanti diberikan rekomendasi. Lalu kemudian terkahir pelaporan kegiatan.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial di BRTPD maka didapatkan informasi bahwa pelaksanaan bina lanjut di BRTPD dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan

Dalam persiapan pelaksanaan pembinaan lanjut, BRTPD akan melakukan penentuan sasaran bina lanjut dan menyiapkan data yang diperlukan.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

a) Penentuan Sasaran

Dikarenakan adanya keterbatasan anggaran kegiatan bina lanjut luar balai, maka tidak seluruh alumni bisa mendapatkan *home visit*, oleh sebab itu perlukan adanya penentuan sasaran yang sesuai dengan kriteria. Ketiga informan alumni BRTPD pada penelitian ini merupakan alumni yang mendapatkan bina lanjut secara langsung (*home visit*).

Biasanya kita kan untuk anggaran kan terbatas, hanya beberapa dari lokasi yang tidak terlalu jauh, lalu sudah ada informasi awal bahwa dia sudah ada usaha mandiri, atau belum ada perubahan sejak di terminasi. Seperti Pak Guandi dia kan sudah di tempat prakteknya.⁴⁴

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa ketiga alumni telah memenuhi kriteria dari bina lanjut dengan *home visit* yaitu pertama, lokasi tempat tinggal alumni tidak terlalu jauh seperti mas Andika yang bertempat tinggal di sekitar wilayah BRTPD. Kedua, sudah adanya informasi awal terkait dengan usaha mandiri yang informasi tersebut didapatkan dari pemantauan melalui *whatsapp*, seperti Mas Adi yang sudah diketahui memiliki usaha menjahit di rumahnya, Mas Andika yang membuka jasa desain dan Pak Gunadi yang bekerja di Klinik Pijat Karya Shi-Atsu.

b) Menyiapkan Data

Pada tahapan ini pekerja sosial akan terlebih dahulu menyiapkan data terkait dengan alumni yang akan di bina lanjut, dalam hal ini pekerja sosial memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dengan menggunakan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

aplikasi perpesanan yaitu *whatsapp* untuk mencari informasi mengenai kondisi terkini dari alumni yang akan dilakukan bimbingan dan bina lanjut.

Setelah berhasil mendapatkan informasi terkini mengenai alumni terkait, selanjutnya pekerja sosial akan menghubungi pihak keluarga atau pendamping untuk menginformasikan mengenai rencana bina lanjut yang dimana dalam pelaksanaan bina lanjut ini pekerja sosial akan melakukan kunjungan langsung ke rumah milik alumni (*home visit*).

Dalam pelaksanaan bina lanjut, setelah berhasil menghubungi pihak keluarga pekerja sosial tidak bisa langsung mengunjungi rumah yang bersangkutan, namun harus terlebih dahulu melakukan proses administrasi dan berkoordinasi dengan pihak kelurahan setempat.

1) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan lanjut di BRTPD dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu assesmen, *referall* dan pelaporan.

a) Melakukan Assesmen

Ditahap ini pekerja sosial akan langsung mengunjungi rumah alumni yang akan di bina lanjut. Upaya penggalian informasi perkembangan alumni ini dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan alumni yang bersangkutan dan masyarakat di sekitar tempat tinggal alumni guna mencari informasi terkait dengan partisipasi alumni di lingkungan masyarakat. Selain itu pada tahapan ini juga terjadi proses diskusi, konsultasi serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap alumni dengan lingkungan sekitarnya.

Pada pelaksanaan kegiatan pembinaan lanjut di BRTPD, tahapan assesmen dilakukan guna menggali informasi mengenai kondisi alumni saat ini, terkait dengan kegiatan yang saat ini dijalani, permasalahan, perubahan dan peranannya di lingkungan sekitarnya seperti di keluarga atau di masyarakat. Seperti yang ditegaskan dalam kutipan wawancara, “Assesmennya kan kepada yang bersangkutan mba, saat ini kegiatannya apa, kemudian perubahannya apa setelah dan sebelum mengikuti program rehabilitasi, yang kedua mungkin kepada keluarga ya peran di keluarga”.⁴⁵

Kalau kemarin Adi itu saat telah di terminasi sudah kembali ke keluarga, sempat ada masalah di aksesibilitasnya, di permasalahan motor itu, karena kan dia buka usaha menjahit ya, jadi perlu kendaraan juga untuk aksesibilitasnya.⁴⁶

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh mas Adi, seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

Terus tentang motor, aku *ki ngobrol karo mamak* tentang aksesibilitas yang penting itu, malah *mamak i nganu ora penting motor i soalnya orang kui ra dong karo krisis ekonomi*. Jadi ya itu susah, tapi *yo* sekarang udah paham.⁴⁷

Kedua kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa untuk hasil assesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada mas Adi mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh mas Adi yaitu permasalahan aksesibilitas berupa kendaraan bermotor. Bagi Mas Adi kendaraan bermotor merupakan suatu kebutuhan yang penting karena dapat menunjang kinerja dan kemandiriannya.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

Andika itu kan saat di binjut ke rumahnya itu dia sudah mantap untuk usaha sendiri dirumahnya. Ada keinginan juga untuk mengembangkan usahanya. Jadi kita bantu agar usahanya berkembang.⁴⁸

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh mas andika dalam kutipan wawancara yang dilakukan bersama dengan Mas Andika, “Sempet peksos itu ke rumah ketemu sama ibu, tanya-tanya kondisi saat ini tentang ekonomi juga. Terus sempet diusulkan gitu untuk mendapatkan bantuan dari dinsos”.⁴⁹

Berdasarkan pada kedua kutipan wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa hasil assesmen oleh pekerja sosial kepada mas andika yaitu adanya permasalahan ekonomi untuk mengembangkan usaha mandiri yang dimilikinya. Mas andika sendiri sudah memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha desainnya namun belum bisa di realisasikan karena adanya permasalahan modal usaha.

b) Referall (Pemberian Rekomendasi)

Setelah melakukan assesmen terhadap setiap masing-masing alumni. Kemudian pekerja sosial akan memberikan rekomendasi terhadap setiap permasalahan yang ditemukan saat proses assesmen dilakukan. Untuk dapat menangani setiap permasalahan dari para alumninya maka BRTPD memiliki sistem sumbernya tersendiri yaitu kementrian sosial sebagai lembaga yang memberikan bantuan berupa alat usaha, Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan Kelurahan, selain itu untuk permasalahan keluhan ekonomi BRTPD akan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

⁴⁹ Wawancara dengan Mas Andika. Alumni PPKS di BRTPD, 24 Juli 2023.

membantunya melalui Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) untuk nantinya mendapatkan bantuan sosial.

Kalau intervensi kita sifatnya lebih ke rekomendasi karena kita kan sudah selesai program ya jadi untuk binjut ini nanti kita rekomendasikan, kalau memang benar-benar secara ekonomi butuh dukungan kita koordinasi dengan dinsos kab/kota atau rekomendasi dari keluarganya misal keluarganya belum bisa atau rekomendasai ke humas masyarakatnya untuk diundang dalam kegiatan begitu.⁵⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dengan pekerja sosial, maka dapat dipahami bahwa intervensi yang dilakukan oleh BRTPD kepada para alumni adalah intervensi berupa pemberian rekomendasi. Pemberian rekomendasi ini dapat ditujukan kepada alumni itu sendiri, masyarakat, keluarga ataupun pemerintahan setempat, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Rekomendasi yang diberikan kepada para informan dalam penelitian ini akan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapinya saat ini. Seperti yang terdapat dalam hasil wawancara, “Adi itu kemarin baru di binjut. Kalau Adi kita lebih kepada keluarganya ya untuk memodifikasi motor, karena kan itu penting juga ya supaya bisa kemana-mana”.⁵¹

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh pekerja sosial kepada mas Adi dilakukan dengan memberikan rekomendasi kepada sistem sumbernya yaitu keluarga untuk dapat memodifikasi motor sesuai dengan kebutuhan dari mas Adi, agar dapat mempermudah dan memperluas ruang geraknya. Rekomendasi dari pekerja sosial tersebut kemudian dapat diterima dan dijalankan oleh pihak keluarga.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

Hal tersebut kemudian memberikan perubahan berupa adanya perbaikan aksesibilitas, yang dimana ketika lulus dari BRTPD Mas Adi masih memiliki kesulitan dalam aksesibilitas, kemudian dalam pelaksanaan bina lanjut pekerja sosial memberikan rekomendasi kepada pihak keluarga untuk menyediakan motor. Rekomendasi tersebut kemudian diterima dan dijalankan oleh pihak keluarga, sehingga hasilnya saat ini mas Adi dapat meningkatkan produktifitas dan kinerjanya.

Selain kepada Mas Adi, rekomendasi juga diberikan kepada Mas Andika. Seperti yang terdapat dalam hasil wawancara berikut:⁵²

Kalau Andika itu sempat kita berikan rekomendasi atau usulan begitu kepada dinas sosial setempat supaya bisa mendapatkan bantuan sosial. Itu juga sudah didapatkan dan sudah digunakan juga untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bina lanjut kepada Mas Andika pekerja sosial memberikan rekomendasi kepada dinas sosial agar alumni yang bersangkutan dapat menerima bantuan. Rekomendasi tersebut kemudian diterima oleh dinas sosial sehingga mas Andika mendapatkan bantuan tunai. Bantuan yang didapatkan kemudian digunakan untuk membeli seperangkat alat komputer yang dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam desain logo yang memiliki nilai jual sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomiannya.

⁵² Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 22 Juli 2023.

2) Pelaporan

Laporan hasil pelaksanaan kunjungan lapangan bimbingan dan bina lanjut di buat sesuai dengan format laporan yang telah di tentukan oleh BRTPD. Laporan hasil pelaksanaan bimbingan lanjut berisikan identitas petugas pelaksana bina lanjut, identitas dari alumni yang mendapatkan bina lanjut, sistem sumber yang ditemui, rekomendasi sebagai bahan pertimbangan untuk langkah selanjutnya, hambatan dalam pelaksanaan bina lanjut serta pemberian supervisi.

Berdasarkan pada uraian terkait dengan pelaksanaan pembinaan lanjut sebagai upaya reintegrasi yang dilakukan oleh BRTPD, pelaksanaanya telah dilakukan sesuai dengan peraturan atau SOP yang berlaku di balai tersebut. Namun apabila dilihat dari kerangka teori yaitu mengenai tahapan reintegrasi sosial dalam pendekatan ilmu kesejahteraan sosial dengan melalui tahapan bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bimbingan pembinaan bantuan stimulan usaha produktif (SUP), bimbingan usaha atau kerja produktif, dan penyaluran, dapat dipahami bahwa pelaksanaan reintegrasi yang dilakukan oleh BRTPD kepada para disabilitas dirasa belum berjalan dengan maksimal, hal ini dikarenakan belum adanya upaya dari peksos untuk memberikan edukasi atau menyiapkan kesiapan masyarakat sekitar tempat tinggal klien, padahal kesiapan dan peran serta masyarakat merupakan suatu hal penting yang dapat mendukung keberhasilan proses reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi.

B. Strategi Reintegrasi Oleh Penyandang Disabilitas Pasca Rehabilitasi di BRTPD

Data dalam pembahasan ini didapatkan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada tiga orang informan yang merupakan penyandang disabilitas alumni BRTPD, yaitu Mas Adi Fajri yang merupakan seorang penyandang disabilitas fisik, Pak Gunadi yang merupakan seorang penyandang disabilitas sensorik netra dan Mas Andika yang merupakan seorang penyandang disabilitas fisik.

1. Membangun Kepercayaan Diri

Pada umumnya salah satu permasalahan bagi para penyandang disabilitas yaitu terkait dengan kepercayaan diri, hal tersebut jugalah yang menjadi permasalahan bagi para informan di penelitian ini. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁵³

Saya yang dulu kurang percaya diri yang dulu merasa malu di tengah masyarakat sekarang karena dengan dilatih di BRTPD menjadi penuh percaya diri tidak malu lagi karena ya saya sudah punya semacam keahlian begitu.

Berdasarkan wawancara dapat dipahami bahwa para penyandang disabilitas ini pada awalnya kurang memiliki rasa kepercayaan diri, terutama bagi mereka para penyandang disabilitas yang disebabkan oleh kecelakaan sehingga bukan merupakan disabilitas sedari lahir. Bagi mereka berada di tengah masyarakat dengan suatu perbedaan merupakan suatu kondisi yang sulit untuk dilalui. Namun kemudian mereka mencoba untuk menghilangkan perasaan itu

⁵³ Wawancara dengan Pak Gunadi, Alumni PPKS Di BRTPD, 12 Juni 2023

dan menumbuhkan kepercayaan diri dengan cara bergabung dengan balai rehabilitasi.

Saat berada di balai rehabilitasi mereka akan diberikan rehabilitasi baik dari aspek medis, mental dan sosialnya, mereka juga diberikan pelatihan keterampilan yang menjadi bekal bagi mereka untuk dapat hidup mandiri ketika telah lulus dari balai. Hal tersebut juga lah yang kemudian dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka di tengah masyarakat, karena dengan hal tersebut mereka memiliki suatu kelebihan yang dapat mereka manfaatkan. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁵⁴

Dengan kita dibekali keterampilan, meskipun saya tuna Netra sudah ada maaf bukannya sombong, sudah ada *skill* kemampuan begitu untuk pijat jadi kan jadi aliran kita jugakan. Jadi kan kebanyakan teman-temannya pun tidak ada yang meremehkan jadi itu membuat saya lebih percaya diri bahwa kita sama begitu.

Kutipan wawancara tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Mas Andika dalam kutipan wawancara berikut, ” Dulu sempat merasa *down* saat SMP, itu karena tidak ada kegiatan sama sekali. Tapi sekarang ya *alhamdulillah* si udah sangat berkurang karena sudah ada pekerjaan gitu jadi mengurangi pikiran gitu.⁵⁵

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bawa bagi Mas Andika sendiri sempat mengalami masa sulitnya di saat SMP, namun saat ini Mas Andika telah kembali bersemangat dan produktif karena saat di BRTPD juga sudah diberikan

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Gunadi, Alumni PPKS Di BRTPD, 12 Juni 2023

⁵⁵ Wawancara dengan Mas Andika. Alumni PPKS di BRTPD, 8 Juni 2023.

keterampilan sehingga saat ini sudah memiliki keterampilan yang bisa di manfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Membangun Aksesibilitas

Bagi penyandang disabilitas, untuk dapat memanfaatkan keterampilannya sebagai suatu usaha yang dapat menjadi sumber penghasilan dan membantu meningkatkan perekonomiannya, tentunya memerlukan beberapa aspek yang dapat menjunjanga usahaya tersebut, salah satunya yaitu terkait dengan aksesibilitas yang mendukung.

Aksesibilitas, soalnya namanya difabel itu paraplegi kerusakan tulang belakang dan rata-rata *yo* sebageian besar 90% atau 100% penjahit kan memakai kaki dan tangan, *kados* saya hanya memakai tangan, jadi tangan yang kanan untuk mengenjot mesin yang satu untuk main kain.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bagi Mas Adi yang merupakan seorang penyandang disabilitas fisik dan menggunakan kursi roda, tentunya aksesibilitas merupakan suatu hal yang penting. Hal tersebut diperlukan guna menunjang kebutuhannya untuk menjalankan usaha mandiriya yaitu membuka usaha menjahit. Saat ini aksesibilitas yang diperoleh Mas Adi sudah cukup dapat menunjang usahanya, yaitu dengan terpenuhinya fasilitas untuk bekerja, seperti meja dan mesin untuk menjahit, yang dimana untuk pengguna kursi roda tentunya diperlukan meja menjahit yang perlu disesuaikan dengan kursi roda serta dapat mempermudah ruang geraknya.

Selain meja dan mesin menjahit yang telah di modifikasi, saat ini Mas Adi juga memiliki sudah sepeda motor yang telah dimodifikasi sesuai dengan

⁵⁶ Wawancara dengan Mas Adi. Alumni PPKS di BRTPD, 6 Juni 2023.

kebutuhannya sehingga dapat dipergunakan dan dikendarai sendiri olehnya guna keperluan seperti untuk mengantarkan hasil jahitan atau juga untuk membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk menjahit, seperti benang, kain dan kancing serta peralatan menjahit lainnya. Mengingat lokasi pembeliannya yang jauh dari tempat tinggal Mas Adi, maka tentunya sepeda motor ini merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dimiliki untuk dapat membantu dan menunjang kinerjanya, sehingga dapat menjadi lebih produktif dan tidak perlu selalu mengandalkan orang lain.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung ke rumah dari informan, dimana di rumah tersebut terdapat sebuah sepeda motor yang telah dimodifikasi, yang dapat dibuktikan dengan gambar berikut:

Gambar 3.2 Sepeda Motor Milik Mas Adi



Sumber: Dokumentasi Observasi

3. Mendirikan Usaha Mandiri

Usaha mandiri merupakan suatu usaha yang dibangun secara individu atau perorangan, berdasarkan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁷

Berdasarkan pada hasil penelitian kepada salah satu informan, yaitu Mas Adi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan keterampilan yang telah didapatkan saat menjalani masa rehabilitasi di BRTPD yaitu dengan membuka usaha jahit sendiri di rumah. Meski saat berada di BRTPD ia banyak mengikuti kelas keterampilan pelatihan, namun ketika lulus Mas Adi memilih untuk membuka usaha menjahit karena saat di BRTPD pun Mas Adi memfokuskan dirinya kedalam pelatihan Menjahit. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁵⁸

Maune ki mikirke mau ngambil yang peluang kerjanya besar, yaitu menjahit, jadi yang pokoknya itu menjahit. Namun untuk mencari peluang banyak yang saya ikuti. Seperti olahraga dan musik tapi ya itu yang saya dalam itu menjahit.

Hal ini juga sesuai dengan observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi rumah informan tersebut. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa informan benar-benar membuka usaha jahit dirumahnya terlihat dengan adanya mesin jahit dan mesin obras di rumah tersebut.

⁵⁷ Sukirman, "Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 20:1 april 2017.

⁵⁸ Wawancara dengan Mas Adi. Alumni PPKS di BRTPD, 6 Juni 2023.

Gambar 3.3 Mesin Jahit dan Mesin Obras Milik Mas Adi



Sumber: Dokumentasi Observasi

4. Memanfaatkan Perkembangan Teknologi IT Sebagai Upaya Pemasaran Produk

Perkembangan dalam bidang Informasi dan Teknologi (IT) saat ini sudah semakin pesat, hal itu juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu wadah dalam mempromosikan dan memasarkan produk. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut.⁵⁹

Kalau sekarang buat produk terus nanti di jual ke luar negeri. Produknya itu ada logo sama ada ikon desain. Nanti dijualnya itu di *website* jadi tinggal *upload*. Saya pakainya itu aplikasi canva jadi bisa desain bisa jual juga.

Berdasarkan wawancara dengan Mas Andika maka dapat dipahami bahwa untuk dapat menunjang kemajuan dalam usahanya diperlukan adanya pemanfaatan IT sebagai upaya dalam pemasaran produk. Mas Andika sendiri saat berada di BRTPD memfokuskan dirinya dalam mengikuti pelatihan keterampilan

⁵⁹ Wawancara dengan Mas Andika. Alumni PPKS di BRTPD, 8 Juni 2023

komputer. Kemudian ketika lulus ia memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yaitu keterampilan di bidang IT.

Saat ini Mas Andika mampu untuk mengoperasikan komputer untuk membuat berbagai macam desain seperti logo dan ikon. Pemasaran dan penjualan produknya dilakukan dengan memanfaatkan website penjualan desain yang telah mencangkup hingga ke pasar internasional, sehingga memungkinkan lebih banyak orang yang tertarik untuk membeli produk tersebut.

5. Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Diri

Bagi penyandang disabilitas untuk dapat terus bersaing di tengah masyarakat dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki maka tentunya sangat penting untuk terus aktif dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki pasca lulus dari balai rehabilitasi. Dalam meningkatkan kemampuan diri dapat dilakukan dengan belajar dari pihak lain seperti mengikuti kelas pelatihan di luar balai atau ikut dalam bekerja bersama dengan orang lain untuk mempelajari ilmunya dan mendapatkan pengalaman baru. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁶⁰

Dulu pernah kerja *remote* dari perusahaan Jakarta. Dulu pernah pas di pondok IT, yang penting kan kalo di BRTPD itu *basic* komputernya ada, setelah itu belajar multimedia setahun, setelah itu setahun kemudian kerja *remote* sampai delapan bulan untuk membuat *feed* instagram.

Berdasarkan pada kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk dapat bersaing di tengah masyarakat perlu terus berusaha untuk mengembangkan diri dengan terus belajar. Seperti yang dilakukan oleh Mas

⁶⁰ Wawancara dengan Mas Andika. Alumni PPKS di BRTPD, 8 Juni 2023.

Andika, setelah lulus dari BRTPD ia terus meningkatkan kemampuan keterampilannya dengan ikut bergabung di Pondok IT, yang memang juga memfokuskan santrinya kepada pelatihan keterampilan IT.

Ketika di BRTPD Mas Andika mengikuti pelatihan keterampilan komputer sebagai dasar dari keterampilannya, kemudian ketika lulus dari BRTPD ia ikut bergabung di Pondok IT untuk mengikuti pelatihan multimedia selama satu tahun. Berbekalkan dengan keterampilannya tersebut, hingga saat ini akhirnya Mas Andika dapat membuat produknya sendiri dan menjualnya. Hal tersebut juga sangat membantunya dalam segi perekonomian.

6. Membangun Jaringan Sosial

Membangun jejaring sosial merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi, dengan membangun jejaring sosial maka dapat membantu dalam hal peningkatan kemampuan interaksi yang kemudian juga berpengaruh pada integrasinya dengan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut.⁶¹

Soalnya ya itu gabung komunitas itu juga ada untungnya tentang jejaring dan sebagainya. Itu ada PPD (Perkumpulan Penyandang Disabilitas), contohnya itu punya Pak Ardy itu misalnya mejahit, buat keset terus dikumpulin kesana ketika nanti ada pameran nanti Pak Ardy itu bantu.

Berdasarkan dengan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa membangun jejaring sosial merupakan salah satu yang penting dalam upaya mengembangkan atau memanfaatkan keterampilan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi. Dengan membangun jejaring sosial

⁶¹ Wawancara dengan Mas Adi, Alumni PPKS di BRTPD, 6 Juni 2023.

maka juga akan membuka peluang mereka untuk dapat terintegrasi di masyarakat.

Selain ikut bergabung dengan komunitas PPD tersebut, Mas Adi juga ikut berperan aktif di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁶²

TPA, aku sudah *join*. Aku bahkan ceramah barang, kultum. Aku juga ikut kumpulan RT, dengan kesadaran sendiri. Kan aku Cuma sama mamak, mamak ga ada di rumah *mosok iyo* gak dateng setelah masyarakat berbaik hati kepada saya, jahit juga dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa membangun jejaring sosial terutama dengan masyarakat sekitar, yaitu dengan mengikuti kegiatan di masyarakat dapat membantu untuk mempermudah penyandang disabilitas pasca rehabilitasi untuk terintegrasi di masyarakat, selain itu juga dapat membantu dalam kegiatan usahanya.

Selain Mas Adi salah satu membangun jaringan sosial juga dapat dilakukan dengan bergabung bersama komunitas olahraga, seperti yang dilakukan oleh Mas Andika. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁶³

Kadang-kadang juga ikut kegiatan gitu biar ga monoton kerja terus,. sekarang ikut kegiatan itu si lagi calon atlet gitu, boccia itu atlet kayak lempar gitu. Aku lagi awal-awal kemarin baru gabung di bulan januari itu.

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Mas Andika untuk terintegrasi dengan masyarakat yaitu dengan memanfaatkan kemampuannya di bidang olahraga, yang dimana untuk saat ini

⁶² Wawancara dengan Mas Adi, Alumni PPKS di BRTPD, 6 Juni 2023.

⁶³ Wawancara dengan Mas Andika, Alumni PPKS di BRTPD, 8 Juni 2023.

Mas Andika telah bergabung bersama dengan komunitas olahraga boccia, yaitu merupakan salah satu cabang olahraga yang dibuat atau didesain khusus untuk para penyandang disabilitas cerebral palsy.

C. Tantangan Yang Dihadapai Oleh Para Penyandang Disabilitas di Masyarakat Pasca Rehabilitasi di BRTPD

Bagi para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi tentunya tidak mudah untuk dapat kembali terintegrasi di masyarakat. Para disabilitas tersebut dituntut untuk dapat membaaur dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang memiliki banyak keberagaman, selain itu dalam dunia kerja pun mereka dituntut untuk dapat bersaing dengan individu lainnya yang bukan merupakan penyandang disabilitas. Meskipun telah disiapkan atau direncanakan sebelumnya sesaat sebelum mereka di terminasi saat berada di balai untuk bagaimana nantinya mereka dapat kembali ke masyarakat, akan tetapi tentunya akan selalu ditemukan tantangan dalam proses pelaksanaannya.

Terdapat beberapa tantangan yang ditemukan oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD yaitu seperti adanya stigma di masyarakat tentang disabilitas yang juga berpengaruh terhadap pandangan masyarakat, selain itu juga terdapat kendala modal untuk mendirikan usaha mandiri. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tantangan reintegrasi:

1. Stigma Di Masyarakat Tentang Penyandang Disabilitas

Tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini masih banyak stigma di masyarakat tentang disabilitas, umumnya masyarakat beranggapan bahwa

penyandang disabilitas merupakan individu yang selalu memerlukan adanya uluran tangan dari pihak lain dan tidak bisa secara mandiri melakukan suatu aktifitas.

Pada penelitian ini terdapat beberapa bentuk stigma yang dirasakan oleh para informan, yaitu:

a. Ketidakmampuan Untuk Mandiri

Hal tersebutlah yang dirasakan oleh kedua informan dalam penelitian ini yaitu Mas Andika dan Pak Gunadi, sementara untuk Mas Adi berpendapat bahwa ia tidak merasakan stigma tersebut. Seperti yang dapat ditegaskan dalam kutipan wawancara berikut:⁶⁴

Kadang gini, mereka yang awas kadang melihatnya dengan penuh kasihan jadi kalau saya kemana mana itu ada rasa khawatir seperti naik mobil gitu mereka tuh heran kayak *po yo tenan iso*, padahal nyatanya ya kita juga bisa gitu kan.

Hal ini juga dirasakan oleh Mas Andika seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁶⁵

Kalau itu ya paling pandangan atau tatapannya ke saya gitu, karna waktu di pondok itu kadang suka dipandang karna kan beda gitu ya. Tapi kalo kata-kata ga mengenakan gitu ga ada. Waktu di SMP saat saya sekolah dulu juga ga ada, karna itu kan juga sekolah umum gitu.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hingga saat ini masyarakat masih beranggapan bahwa penyandang disabilitas ini tidak dapat melakukan aktifitasnya secara mandiri. Padahal pada kenyataannya para

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Gunadi, Alumni PPKS Di BRTPD, 12 Juni 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Mas Andika, Alumni PPKS Di BRTPD, 24 Juli 2023.

penyandang disabilitas pasca rehabilitasi ini sudah mendapatkan pelatihan Orientasi Mobilitas (OM) yaitu suatu pelatihan yang ditujukan agar para penyandang disabilitas dapat beadaptasi dan bergerak di ruang publik sesuai dengan tujuannya. Pelatihan tersebutlah yang kemudian dapat membuat mereka memungkinkan untuk berpergian secara mandiri dengan berjalan kaki atau menggunakan transportasi publik tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

b. Kurangnya Pemahaman Akan Perlakuan Terhadap Disabilitas

Kurangnya Pemahaman masyarakat mengenai perlakuan terhadap disabilitas juga berpengaruh terhadap proses integrasi disabilitas tersebut kedalam masyarakat. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁶⁶

Mungkin pemahaman masyarakat, disini mungkin sudah diberikan bimbingan dan sebagainya namun ketika kebalikan ke rumahkan sistem sumbernya yang di rumah sebenarnya harus bisa memahami ya sehingga nanti bisa berlanjut.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa saat berada di balai rehabilitasi para penyandang disabilitas tentunya telah mendapatkan bimbingan dan pelatihan untuk menjadi individu yang lebih percaya diri, lebih baik dan mandiri dari aspek ADL maupun aspek sosial dan ekonominya, namun terkadang ketika sudah menjalankan terminasi dan dikembalikan ke keluarga serta masyarakat para penyandang disabilitas ini akan kembali berperilaku sebelumnya.

Permasalahan tersebut dapat terjadi dikarenakan keluarga dan masyarakat masih memperlakukan mereka dengan cara yang sama dengan saat sebelum mereka

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Masda, Pekerja Sosial Di BRTPD, 10 Juni 2023.

bergabung di BRTPD. Apabila sistem sumbernya tersebut mengerti bagaimana cara memperlakukan para penyandang disabilitas tersebut dengan benar maka keberhasilan proses rehabilitasi itu akan terus berlanjut hingga disabilitas tersebut telah kembali ke masyarakat.

Untuk menghadapi stigma-stigma tersebut cara yang dilakukan oleh para informan yaitu dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka bisa mandiri dan tidak ada bedanya dengan orang lain. “Begini mba, kalau untuk saya caranya ya menunjukkan saja begitu kalau saya itu juga bisa mandiri, jadi ya ga ada bedanya gitu dengan yang lainnya, semuanya sama saja sama rata begitu”.⁶⁷

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa cara untuk menghadapi stigma di masyarakat yaitu dengan menunjukkan kemandirian mereka. Selain itu Mas andika juga berpendapat bahwa sebenarnya tidak perbedaan diantara mereka semua.

2. Kendala Modal Usaha

Saat ini BRTPD sudah tidak lagi memberikan stimulan kepada para PPKS yang telah lulus dari BRTPD, sehingga bagi mereka para PPKS yang telah diberikan pelatihan keterampilan saat berada di balai mereka harus mencari dana sendiri apabila ingin mendirikan usaha mandiri. Sehingga permasalahan yang saat ini terjadi yaitu ketika mereka telah lulus dari BRTPD dan berniat untuk mendirikan usahanya sendiri berdasarkan dengan keterampilan yang mereka

⁶⁷ Wawancara dengan Mas Andika, Alumni PPKS Di BRTPD, 24 Juli 2023.

miliki saat dilatih di BRTPD mereka terhalang oleh kendala modal. Seperti yang terdapat pada kutipan wawancara berikut:⁶⁸

Dulu itu setau saya setelah lulus dari BRTPD, itu kita dikasih stimulan. Stimulan itu fasilitas ketika kita udah ngambil ketrampilan jahit contohnya kita nati dikasih mesin jahit ketika pulang. Tapi itu sudah hilang sejak 2016.

Pernyataan dari Mas Adi juga selaras dengan yang dijelaskan oleh pekerja sosial di BRTPD, yaitu sebagai berikut:⁶⁹

Rata-rata kendala modal karena disini sudah tidak diberi lagi stimulan, kalau dulu kan setiap lulus di kasih stimulan. Mulai 2016 sudah tidak lagi karena peraturan tentang bantuan sosial itu kan tidak boleh ngasih lagi, nanti melalui dinas sosial Kab/kota.

Dari ketiga informan alumni BRTPD dalam penelitian ini dua diantaranya mengalami kendala modal, yaitu Mas Andika dan Pak Gunadi. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut, Untuk mengembangkan usaha itu kan pasti juga butuh modal, tapi untuk saat ini masih banyak kebutuhan jadi kalau untuk sekarang ya uangnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah yang lain dulu".⁷⁰

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Gunadi dalam kutipan wawancara berikut:⁷¹

Kalau saya ya memang ada keinginan rencana untuk buka klinik pijat sendiri, hanya saja buka klinik kan butuh modal besar, lalu butuh pengalaman juga. Makannya sekarang kerja dulu di panti orang, agar nanti ketika buka sendiri sudah paham juga ilmunya begitu.

⁶⁸ Wawancara dengan Mas Adi, Alumni PPKS di BRTPD, 6 juni 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Masda, Pekerja Sosial di BRTPD, 10 Juni 2023.

⁷⁰ Wawancara dengan Mas Andika, Alumni PPKS di BRTPD, 24 Juli 2023.

⁷¹ Wawancara dengan Pak Gunadi, Alumni PPKS di BRTPD, 24 Juli 2023.

Dari kedua kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa saat ini bagi Mas Andika dan Pak Gunadi salah satu kendala dalam mendirikan dan mengembangkan usaha mandiri yaitu terkait dengan masalah modal. Kedua informan tersebut juga berpendapat bahwa lebih baik menggunakan uang pribadi dengan mengumpulkannya sedikit demi sedikit dari pada harus melakukan pinjaman di bank atau di tempat lain, seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁷²

Kalau pinjam ke bank itu kan kalau ada ketergantungan atau ada keterkaitan dengan bank itu kan seperti terikat gitu, jadi saya menghindari untuk yang seperti itu mba. Sebisa mungkin diusahakan untuk tidak berkaitan dengan bank begitu.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Mas Andika dalam kutipan wawancara berikut:⁷³

Kalau minjem ke bank gitu ga pernah mba, gak hanya ke bank ke yang lainnya juga tidak, ya karena kan gak mau minjem gitu, gak mau ngutang gitu, jadi pengennya pake uang pribadi yang ada saja, mengumpulkan sedikit-sedikit ga masalah.

Dari kedua kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa kedua informan tersebut tidak ingin melakukan pinjaman melalui bank dikarenakan tidak ingin memiliki rasa keterikatan dengan pihak bank atau pihak manapun terkait dengan hutang piutang. Sehingga kedua informan lebih memilih untuk terlebih dahulu bekerja dengan orang lain, menabung atau mengumpulkan uangnya sedikit demi sedikit hingga akhirnya mencukupi untuk mendirikan usaha mandiri.

⁷² Wawancara dengan Pak Gunadi, Alumni PPKS di BRTPD, 24 Juli 2023.

⁷³ Wawancara dengan Mas Andika, Alumni PPKS di BRTPD, 24 Juli 2023.

Sementara untuk Mas Adi setelah lulus dari BRTPD ia dapat langsung mendirikan usaha mandiri. Saat ini Adi telah memiliki usaha menjahit di rumah yang didirikan dengan dorongan modal usaha dari orang tuanya. Seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:⁷⁴

Alhamdulillah kalau saya kan sudah di fasilitasi orang tua, bisa langsung praktek jahit disini. Nek temen-temen yang lainnya ya itu kendalanya tentang modal dan alat karena kan memang sudah tidak mendapatkan stimulan itu tadi kan.

Berdasarkan dari kutipan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa saat ini Mas Adi telah mampu menjalankan usaha mandiri dengan adanya bantuan fasilitas dari orang tuanya berupa mesin jahit dan sepeda motor yang telah diberikan modifikasi sesuai dengan yang dibutuhkan olehnya.



⁷⁴ Wawancara dengan Mas Adi, Alumni PPKS di BRTPD, 6 juni 2023.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian mengenai reintegrasi penyandang disabilitas kedalam masyarakat pasca rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong.

1. Sebagai upaya reintegrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi, BRTPD melakukannya melalui program pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut di BRTPD dilakukan dengan dua model. Pertama, pembinaan lanjut di dalam balai yang ditujukan kepada para penyandang disabilitas yang tidak memiliki identitas. Kedua, pembinaan lanjut di luar balai yang dilaksanakan dengan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan guna menentukan sasaran, tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan melakukan assesmen serta pemberian rekomendasi, dan ketiga, tahap pelaporan.
2. Strategi reintegrasi oleh para penyandang disabilitas pasca rehabilitasi di BRTPD, yaitu dilakukan dengan membangun kepercayaan diri, membangun aksesibilitas, mendirikan usaha mandiri, memanfaatkan perkembangan teknologi IT sebagai upaya pemasaran produk, aktif dalam meningkatkan kemampuan diri dan membangun jaringan sosial.
3. Tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di masyarakat pasca rehabilitasi di BRTPD yaitu adanya stigma di masyarakat berupa ketidakmampuan untuk mandiri dan kurangnya pemahaman masyarakat

tentang bagaimana memperlakukan disabilitas. Selain itu hambatan lainnya adalah adanya kendala modal usaha, yang dikarenakan pada saat ini sesuai dengan peraturan yang ada BRTPD sudah tidak lagi memberikan stimulan kepada para alumninya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yang didasarkan pada hasil peneltian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih maksimal dalam menggunakan referensi. Selain itu berdasarkan pada penelitian ini juga ditemukan adanya kebijakan berupa larangan pemberian stimulan melalui balai, yang ternyata hal tersebut justru menimbulkan permasalahan baru yang berkaitan dengan integrasi disabilitas kedalam masyarakat yaitu permasalahan modal usaha. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya dirasa perlu untuk memfokuskan penelitiannya kepada kebijakan tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap integrasi disabilitas kedalam masyarakat.

2. Bagi Kebijakan Sosial

Guna mendukung keberhasilan integrasi penyandang disabilitas pasca rehabilitasi kedalam masyarakat perlu adanya kebijakan sosial yang mengatur mengenai aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Selain itu juga diperlukan kebijakan yang dapat mendorong setiap lembaga untuk memperluas jejaring atau kemitraan dengan pihak lain.

3. Bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait dengan kendala integrasi penyandang disabilitas kedalam masyarakat pasca rehabilitasi di BRTPD, yaitu mengenai stigma di masyarakat, maka peneliti menyarankan agar pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai edukator untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan penyandang disabilitas dan cara memperlakukan para penyandang disabilitas dengan baik dan benar, sehingga ketika para penyandang disabilitas itu kembali kemasyarakat proses rehabilitasinya tetap dapat berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyasa, Walada, *Model Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Al Maududd, Avicenna, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng)*, Skripsi, Aceh: UIN Ar-Rainry, 2019.
- Amirah, Andi, dan Muh. Iqbal. "Intervensi Mikro Pekerja Soisal Terhadap Klien Di BRSPDF Wirajaya Kota Makassar", *Hasanuddin Jaournal Of Sociology*, Vol. 3:2, 2021.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aqil, M. Akbar, "Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik*, vol. 1:4, 2021
- Aqila, Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).
- Data Bappeda DIY, "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial", Bappeda Jogja.
- Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas", Kemensos RI, 26 Oktober 2020.
- Dokumen SOP Bimbingan dan Bina Lanjut Luar Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).
- Ervani Faradila dan Hery Wibuwo, "Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak Di P2TP2A DKI Jakarta", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 4:1, 2021.

- Estri Purwandari, *Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD): Studi di Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY, Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012)
- Hanif, Ajie, dan M. Rizqi, “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif”, *Publicuho*, vol. 3:3, 2020.
- Kerley, Fathimah, *Media Kesehatan Reproduksi pada Anak disabilitas Intelektual*, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022.
- Inklusi dan Integrasi Penyandang Disabilitas “*Melibatkan Mereka*”, Konsil LSM Indonesia, 5 September 2016.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Murdiyatomoko, Janu, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Pergub DIY Nomor 100 tahun 2015 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial.
- Permensos RI Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Standar Habilidadasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.
- Pudjiastiti, Puline, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Roberts, Albertt, dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerjaan Sosial*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Rohman, Yani Fathur, “Eksklusi Sosial dan Tantangan Penyandang Disabilitas Pengelihatatan Terhadap Akses Pekerjaan”, *Journal of Religion And Societ*, vol. 1:1, 2019.

- Soleh, Akhmad, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Sitoyo, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan, Dan Kesejahteraan Sosial*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2015.
- Sukirman, “Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan”. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 20: 1, 2017.
- Sumarni, dkk., *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*, Malang: Inteligencia Media, 2020.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
- Widodo, Nurdin, “Pebinaan Lanjut Bagi Penyandang Disabilitas Tubuh Di Palembang dan Makassar”, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, vol. 3:3, 2014.
- Wawancara dengan Adi Fajri, Alumni PPKS Balai Rehabitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, 6 Juni 2023.
- Wawancara dengan Andika, Alumni PPKS Balai Rehabitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, 8 Juni dan 24 Juli 2023.
- Wawancara dengan Gunadi, Alumni PPKS Balai Rehabitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, 12 Juni dan 24 Juli 2023.

.Wawancara dengan Masda Tanjung, Pekerja Sosial di Balai Rehabitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, 29 Mei, 6 Juni dan 22 Juli 2023.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

I. Wawancara Dengan Alumni PPKS BRTPD

1. Apa yang membuat tertarik bergabung dengan BRTPD?
2. Apakah anda mendapatkan bina lanjut dari BRTPD?
3. Seperti apa bina lanjut yang anda dapatkan?
4. Sejauh mana peran peksos dalam melakukan bina lanjut kepada anda?
5. Apa pelatihan keterampilan yang diikuti saat berada di BRTPD?
6. Apa saja yang diajarkan dalam pelatihan keterampilan yang diikuti?
7. Apa kendala yang dialami dalam mengikuti pelatihan?
8. Apa perbedaan yang terjadi saat sesudah dan sebelum mengikuti pelatihan keterampilan?
9. Setelah lulus dari BRTPD bagaimana cara yang dilakukan untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki?
10. Apa saja kendala yang dialami pasca rehabilitasi dan kembali ke masyarakat?

II. Wawancara Dengan Pekerja Sosial BRTPD

1. Apakah BRTPD melakukan bina lanjut kepada PPKS yang telah lulus dari BRTPD?

2. Seperti apa pemahaman peksos BRTPD terkait dengan pembinaan lanjut?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan lanjut?
4. Apa saja peran dari peksos dalam pelaksanaan bina lanjut?
5. Apa tujuan dari pelaksanaan bina lanjut oleh BRTPD?
6. Apakah seluruh alumni BRTPD akan mendapatkan bina lanjut?
7. Apakah yang menjadi pedoman bagi BRTPD dalam melaksanakan bina lanjut?
8. Dari manakah anggaran bina lanjut BRTPD?
9. Apa saja tahapan pelaksanaan bina lanjut oleh BRTPD?
10. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan bina lanjut?
11. Berdasarkan pada bina lanjut peksos terhadap para alumni BRTPD, apa sajakah tantangan yang dihadapi oleh para alumni ketika sudah kembali ke masyarakat?

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati lokasi penelitian yaitu Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong
2. Mengamati interaksi antara alumni PPKS BRTPD dengan lingkungan sekitarnya
3. Mengamati kegiatan usaha mandiri alumni PPKS BRTPD

